

**KAJIAN LITERASI KEUANGAN SYARIAH TERHADAP
PEMBERDAYAAN EKONOMI USAHA MIKRO KECIL
MENENGAH BINAAN BANK INDONESIA KANTOR
PERWAKILAN WILAYAH JAWA TIMUR**

Skripsi

Oleh :

Siti Alfia Ayu Rohmayanti

NIM. G94216132



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
SURABAYA**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Siti Alfia Ayu Rohmayanti

NIM : G94216132

Fakultas/ Prodi : Ekonomi dan Bisnis Islam / Ekonomi Syariah

Judul Skripsi : Kajian Literasi Keuangan Syariah terhadap Pemberdayaan
Ekonomi Usaha Mikro Kecil dan Menengah Binaan Bank
Indonesia Kantor Perwakilan Wilayah Jawa Timur

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 11 Maret 2020

Saya yang menyatakan,



PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Siti Alfia Ayu Rohmayanti NIM. G94216132 ini telah diperiksa dan disetujui untuk dimunaqosahkan.

Surabaya, 11 Maret 2020

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Andriani Samsuri', written over a faint circular stamp.

Andriani Samsuri, M.M

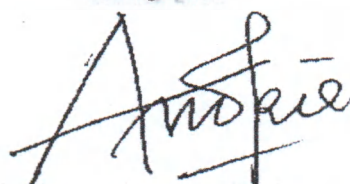
NIP. 197008022009122002

PENGESAHAN

Skripsi yang ditulis oleh Siti Alfia Ayu Rohmayanti NIM. G94216132 ini telah di pertahankan di depan sidang Majelis Munasabah skripsi Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sunan Ampel Surabaya pada hari Kamis, Tanggal 19 Maret 2020, dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program strata satu bidang Ekonomi Syariah

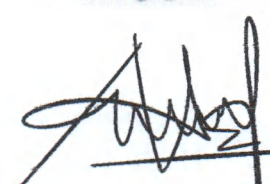
Majelis Munasabah Skripsi

Penguji I



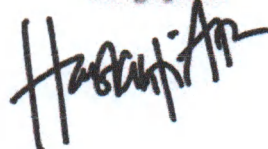
Andriani Samsuri, M.M
NIP. 197008022009122002

Penguji II



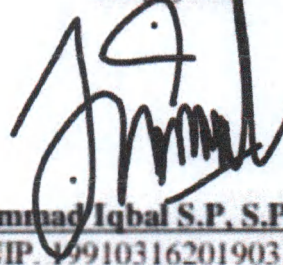
Nurul Lathifah, S.A., M.A
NIP. 198905282018012001

Penguji III



Hastanti Agustin Rahayu, M.Acc
NIP. 198308082018012001

Penguji IV



Muhammad Iqbal S.P., S.Pd., M.SEI
NIP. 199103162019031013

Surabaya, 27 Maret 2020

Mengesahkan,

Fakultas Ekonomi dan Bisni Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Dekan,



Ali Ariin, MM
NIP. 196212141993031002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Siti Alfia Ayu Rohmayanti
NIM : G-94216132
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam / Ekonomi Syariah
E-mail address : Aayurohmayanti@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Kajian Literasi Keuangan Syariah Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Usaha Mikro Kecil

Menengah Binaan Bank Indonesia Kantor Perwakilan Wilayah Jawa Timur

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

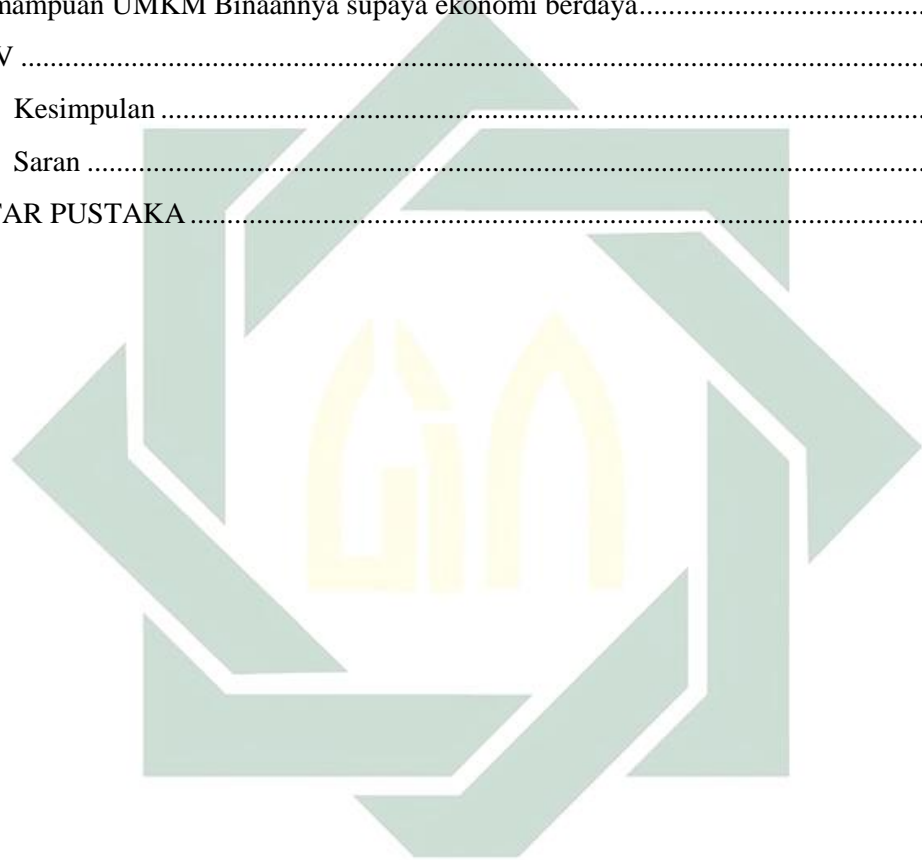
Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 27 Maret 2020

Penulis

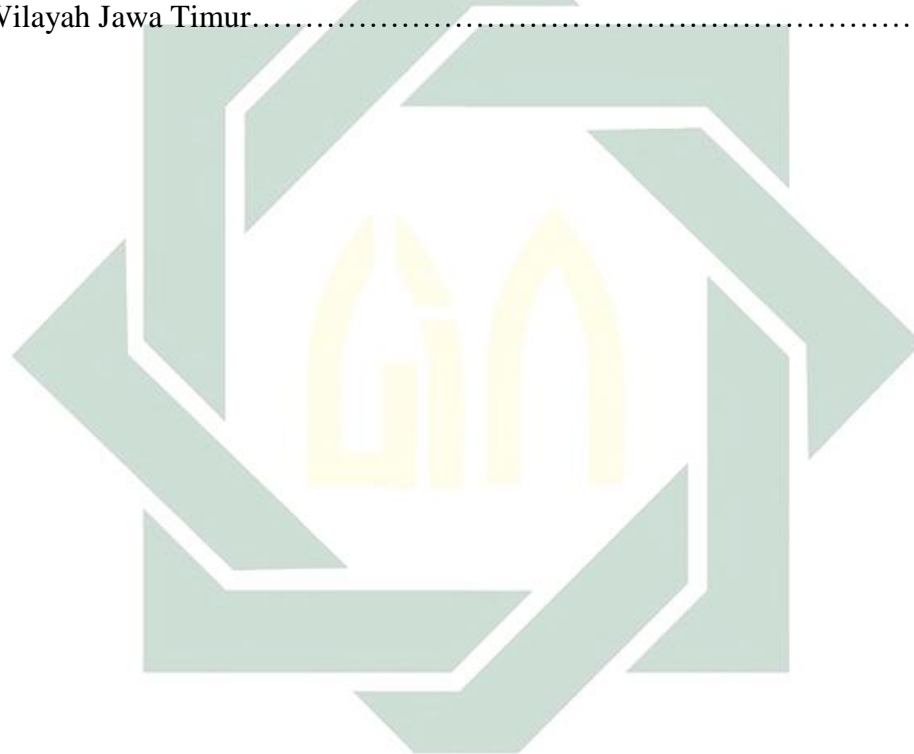
(Siti Alfia Ayu Rohmayanti)

C. Upaya Pemberdayaan UMKM binaan Bank Indonesia Kantor Perwakilan Wilayah Jawa Timur.....	86
BAB IV	95
A. Analisis <i>financial knowledge</i> , <i>financial behavior</i> dan <i>financial attitude</i> pada pelaku usaha UMKM binaan Bank Indonesia Kantor Perwakilan Wilayah Jawa Timur.....	88
B. Upaya Bank Indonesia Kantor Perwakilan Jawa Timur dalam Meningkatkan Kemampuan UMKM Binaannya supaya ekonomi berdaya.....	100
BAB V	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran	103
DAFTAR PUSTAKA	xi



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Fokus dan Perbandingan Penelitian.....	12
3. 1 Data obyek penelitian.....	68
3. 2 Tabel Perbandingan Obyek Penelitian.....	73
3.3 Rangkuman Pemahaman Literasi Keuangan Syariah Informan.....	82
4.1 Hasil analisis <i>financial knowledge</i> , <i>financial behavior</i> dan <i>financial attitude</i> pada pelaku usaha UMKM binaan Bank Indonesia Kantor Perwakilan Wilayah Jawa Timur.....	88



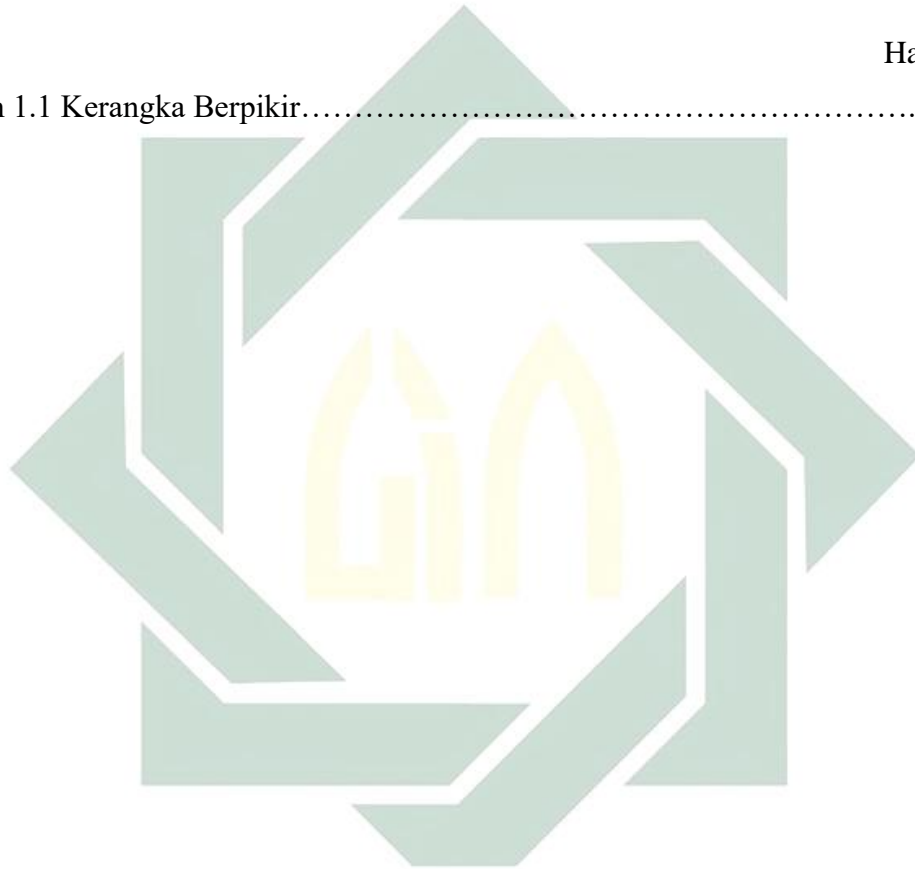
DAFTAR GAMBAR

Tabel

Halaman

DAFTAR BAGAN

Tabel	Halaman
Bagan 1.1 Kerangka Berpikir.....	28



kerancuan dalam pengambilan keputusan pengembangan usaha. Karena tidak bisa membedakan keuangan dalam pos penghasilan yang bisa dinikmati dan keuangan dalam pos modal yang seharusnya dipergunakan untuk pengembangan usaha. Dilain sisi, bagi UMKM yang baru merintis juga terkadang masih belum menerapkan sistem keuangan yang baik. Karena mereka lebih terfokus akan pengolahan produk maupun dari sisi pemasaran.

Selain itu pula hambatan serta tantangan UMKM era persaingan yang semakin ketat ini adalah dalam hal permodalan. Menurut beberapa pendapat UMKM kurang mampu berkembang dikarenakan kurangnya permodalan dalam mengembangkan usaha. Sedangkan kurangnya permodalan tersebut dikarenakan UMKM tidak mendapatkan bantuan pembiayaan yang diakibatkan dari UMKM yang *unbankable*. Hal ini menjadi tantangan baru bagi UMKM untuk berubah menjadi *bankable* dalam meningkatkan perekonomian usahanya.

Oleh karenanya dari permasalahan tersebut dirasa perlu dilakukan bimbingan dan edukasi kepada para pelaku UMKM mengenai keuangan. Hal tersebut bisa dimanfaatkan dalam berbagai hal, seperti penambahan modal dengan melakukan pinjaman ke bank atau pihak yang akan memberikan pinjaman modal dan biasanya meminta minimal satu tahun pelaporan keuangan. Selain itu bisa juga dipergunakan sebagai pencatatan terhadap perkembangan usaha yang telah dijalankan sehingga mampu menilai seberapa baik kinerja yang telah dilakukan dan mampu menyusun target pendapatan kedepannya. Gordon dan Miller dalam Wahyudi berpendapat

bahwa informasi akuntansi merupakan salah satu alat yang digunakan manajemen untuk membantu menghadapi persaingan bisnis⁴.

Berbagai perihal mengenai pemahaman keuangan terangkum dalam materi literasi keuangan. Literasi keuangan sendiri memiliki arti kemampuan dalam melakukan pengelolaan keuangan supaya bisa berkembang dan hidup lebih sejahtera di masa mendatang. Menurut pendapat Remund definisi dari literasi keuangan adalah perpaduan antara pengetahuan yang dimiliki, keahlian serta tanggung jawab dalam pengambilan keputusan keuangan. Selain itu Gupta dan Kaur mendefinisikan literasi keuangan sebagai perpaduan antara kesadaran, pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku dalam pengambilan dalam mencapai sebuah kesejahteraan⁵.

Literasi keuangan sangat diperlukan bagi pelaku usaha termasuk UMKM agar UMKM mampu menentukan pilihan dan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai kebutuhan, memiliki kemampuan dalam melakukan perencanaan keuangan dengan lebih baik, dan terhindar dari aktivitas investasi pada instrumen keuangan yang tidak jelas. Ada beberapa poin yang difokuskan dalam

⁴ Sri Widiyati, et al, "*Financial Literacy Model at Micro Small Medium Enterprise (MSMEs)*".

MIMBAR : Vol.34 No 2nd (December) 2018 pp. 255-264, 4-8

⁵ Ibid

29.35% dan masih sangat berpotensi untuk ditingkatkan kembali jumlahnya sedangkan jumlah inklusi keuangan syariah mencapai 12.21%⁸

Sebenarnya jika literasi keuangan syariah bisa dimanfaatkan dan tereduksi ke semua pihak bisa menghasilkan output yang baik. Salah satunya melalui para pelaku usaha UMKM hal ini bisa memberikan efek *win-win solution* bagi kedua pihak. Dimana jumlah pasar UMKM yang besar di Indonesia nantinya mampu mengangkat jumlah penggunaan produk syariah sehingga mampu meningkatkan eksistensi dari lembaga keuangan syariah maupun sistem keuangan syariah. Hal ini juga bermanfaat pula bagi pelaku usaha yang membutuhkan pengetahuan mengenai lembaga keuangan syariah beserta produk syariah yang bisa dimanfaatkan oleh pelaku usaha UMKM. Karena keuangan syariah memiliki misi yang sejalan dengan para pelaku usaha yaitu pemberian manfaat dan peningkatan produktifitas.

Untuk mengetahui seberapa paham para pelaku UMKM mengenai literasi keuangan khususnya literasi keuangan syariah yang mengenai gaya hidup serta pemahaman mengenai keuangan syariah penulis melakukan penelitian pendahuluan (*preliminary Research*) di lapangan kepada beberapa para pelaku UMKM binaan Bank Indonesia di beberapa wilayah Jawa Timur seperti Surabaya, Sidoarjo, Mojokerto, Kediri dan Bojonegoro Pada tanggal 22 November 2019 mengenai kajian literasi keuangan syariah. Indikator yang dijadikan wawancara meliputi tiga aspek yaitu ; tentang pemahaman mengenai lembaga keuangan syariah sebagai fasilitas

⁸ Tim Survei Bank Indonesia, *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2016*. Hal. 15

usaha baik untuk permodalan maupun penyimpanan, pencatatan transaksi keuangan dan pos keuangan untuk usaha dan dana sosial.

Dari penelitian tersebut ditemukan beberapa hasil : **pertama**, Tiga dari lima UMKM Masih terdapat yang belum terlalu memahami mengenai lembaga keuangan syariah yang memiliki fasilitas permodalan dan simpanan bagi para pelaku usaha. Padahal berdasarkan data penduduk muslim di Jawa Timur merupakan mayoritas. Padahal produk pembiayaan lembaga keuangan syariah sudah sangat sesuai dengan dunia usaha UMKM⁹.

Disamping itu, satu dari lima narasumber UMKM masih ada yang menjatuhkan pilihan tempat pembiayaan pada *leasing* dengan bunga cukup tinggi sekitar 4 persen. Peminjaman modal pada *leasing* memunculkan hambatan bagi pelaku usaha tersebut diantaranya karena tingginya bunga yang diberikan, seringkali tidak berbanding lurus dengan laba yang didapatkan. Hal ini yang perlu menjadi perhatian dari para pelaku UMKM. Terlebih jika berbicara mengenai bunga dimana hal tersebut telah dengan tegas dilarang dalam ajaran agama islam. Seperti keterangan pada surat Al Baqarah Ayat 278-280 berikut :

اللَّهُ مِّنْ حَرْبٍ فَاذْنُوا تَفْعَلُوا لَمْ مُؤْمِنِينَ كُنْتُمْ الرِّبَايْنَ مِنْ بَقِي مَا وَدَرُوا اللَّهُ اتَّقُوا الَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ أَيُّهَا يَا
وَأَنَّ مَيْسِرَةً إِلَى فِتْنَةٍ عُسْرَةً ذُو كَانَ تُظْلَمُونَ وَلَا تَظْلَمُونَ لَا أَمْوَالِكُمْ رُءُوسٌ فَلَكُمْ تُبْنُونَ وَإِنَّ رَسُولَهُ
تَعْلَمُونَ كُنْتُمْ إِنَّ لَكُمْ خَيْرٌ تَصَدَّقُوا

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman, tinggalkanlah apa yang tersisa dari riba, jika kalian adalah orang-orang yang beriman. Maka jika kalian tidak meninggalkan,

⁹ Mohammad Imsin A., *Usaha Mikro Dan Menengah Yang Didukung Lembaga Keuangan Dengan*

Pola Syariah Sebagai Modal Kegiatan Ekonomi Untuk Meningkatkan Daya Saing Daerah, Fakultas

Ilmu Administrasi UNIPDU : Jombang, 2010, hal 1-4

janganlah kamu bosan menuliskannya, untuk batas waktunya baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya. Dan ambillah saksi apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sungguh, hal itu suatu kefasikan pada kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu¹⁰.

Ayat Al- Quran tersebut merupakan salah satu ayat terpanjang di dalam Al- Quran. beberapa ayat yang panjang seringkali membahas mengenai transaksi keuangan, utang piutang atau perihal bermuamalah. Ayat tersebut lebih detail dijelaskan dalam Al-Quran dibanding ayat yang menerangkan mengenai ayat zakat maupun ayat tentang sholat. Hal tersebut menandakan bahwa bermuamalah merupakan suatu hal yang kompleks. Menyeimbangkan antara akad, hak dan kewajiban dari berbagai pihak sehingga sangat perlu diperhatikan urgensitasnya¹¹.

Ketiga, Seluruh narasumber UMKM Binaan Bank Indonesia sudah cukup peduli terhadap pos keuangan untuk dana sosial sebagai bentuk rasa syukur dan meningkatkan keberkahan melalui berbagi dengan sesama. Dimana dalam literasi keuangan syariah terdapat anjuran untuk menyisihkan 2,5% atau bahkan lebih harta yang kita miliki untuk dana sosial. Namun Sebenarnya indikator penilaian literasi keuangan syariah tidak sebatas itu saja. Masih terdapat banyak hal yang berkaitan

¹⁰ Al Quran dan Terjemahan Kementerian Agama <https://quran.kemenag.go.id> diakses pada 10 Desember 22:34

¹¹ Eka Chandra Septarini, "Bank NTB Kini Sepenuhnya Berbasis Syariah". <http://Bali.bisnis.com> . diakses 10 November 2019 10:40

Kecil dan Menengah Binaan Bank Indonesia Wilayah Jawa Timur” Untuk mengetahui lebih mendalam mengenai *financial knowledge*, *financial attitude* dan *financial behavior* UMKM binaan Bank Indonesia Kantor Perwakilan Jawa Timur. Serta melihat lebih jauh upaya Bank Indonesia dalam mewujudkan Cetak Biru Ekonomi dan Keuangan Syariah yang berdampak pada peningkatan perekonomian UMKM.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan secara runtut pada latar belakang tersebut. Maka beberapa permasalahan yang muncul adalah :

1. Berdasarkan hasil observasi penulis yang dilaksanakan pada 22 November 2019 ditemukan data bahwa sebagian pelaku usaha mikro kecil dan menengah binaan Bank Indonesia Kantor Perwakilan Wilayah Jawa Timur masih memiliki pemahaman yang kurang mengenai literasi keuangan syariah hal ini berhubungan dengan *financial knowledge*.
2. Masih terdapat UMKM yang menggunakan produk pembiayaan yang mengandung riba dan memiliki bunga cukup tinggi hal ini berhubungan pula dengan *financial knowledge*
3. Masih terdapat beberapa pelaku UMKM yang mencampurkan uang usahanya dengan uang pribadi hal ini berhubungan dengan *financial behavior*
4. Pelaku UMKM memiliki kepedulian kepada lingkungan sekitar dengan menggunakan 2,5% penghasilan yang dimiliki untuk dana sosial hal ini berhubungan dengan *financial behavior*

5. Bank Indonesia Kantor perwakilan wilayah Jawa Timur punya tanggung jawab untuk membantu meningkatkan pertumbuhan UMKM di Jawa Timur.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan beberapa identifikasi masalah tersebut tentunya tidak semua permasalahan dapat dibahas dalam penelitian skripsi ini sehingga penulis mengambil beberapa topik saja untuk untuk membatasi supaya lebih fokus sesuai judul diatas yaitu meliputi :

1. Analisis *financial knowledge, financial attitude dan financial behavior* pada pelaku usaha UMKM binaan Bank Indonesia Kantor Perwakilan Wilayah Jawa Timur
2. Upaya Bank Indonesia Kantor Perwakilan Jawa Timur dalam meningkatkan kemampuan UMKM Binaannya supaya ekonomi berdaya

D. Rumusan Masalah

Dari adanya batasan masalah tersebut dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana analisis *financial knowledge, financial attitude dan financial behavior* pada pelaku usaha UMKM binaan Bank Indonesia Kantor Perwakilan Wilayah Jawa Timur ?
2. Bagaimana upaya Bank Indonesia Kantor Perwakilan Jawa Timur dalam meningkatkan kemampuan UMKM Binaannya supaya ekonomi berdaya?

No.	Nama penulis, Tahun	Judul	Hasil penelitian	Metodologi penelitian	Persamaan	Perbedaan
			Penelitian menemukan perbankan syariah ikut andil dalam segmen UMKM. Dan mampu menjadi bagian dari pertumbuhan ekonomi			
5.	Lasmiatun, 2017	Pemberdayaan Ekonomi Rumah Tangga, Pengusaha Mikro dan Kecil Melalui Literasi Keuangan di Jawa Tengah dan Yogyakarta	Sektor informal seperti pedagang kaki lima sering kali harus menghadapi berbagai masalah pengembangan usaha seperti rendahnya produktivitas, lemahnya permodalan, kurang baiknya kualitas barang yang dihasilkan, kurangnya akses pemasaran. Dari permasalahan itu hal yang dirasa perlu untuk diperbaiki adalah melalui literasi keuangan. Menjelaskan bahwa dalam mendapatkan akses permodalan UMKM perlu dua hal yang harus	penggabungan metode etnografi dan metode partisipatif. Penelitian ini untuk mengetahui kenapa dan bagaimana masalah terjadi kemudian bisa dijabarkan secara luas	Mengetahui seberapa jauh tingkat literasi keuangan pedagang kecil mikro. Serta mengupayakan UMKM bersifat bankable supaya mempermudah akses permodalan	Tidak membahas mengenai <i>financial behavior</i> dalam literasi keuangannya. Hanya terfokus pada pengetahuan dan perilaku keuangan

No.	Nama penulis, Tahun	Judul	Hasil penelitian	Metodologi penelitian	Persamaan	Perbedaan
			dipersiapkan. Yang pertama adalah laporan keuangan karena ini merupakan salah satu persyaratan <i>Bankable</i> dalam melakukan pinjaman usaha. Yang kedua adalah mempertahankan pembiayaan yaitu kemampuan untuk membayar tambahan yang ada dalam pendapatan modal seperti biaya administrasi, bunga dan beban lainnya dalam mendapatkan modal			
6.	Aksanul Khosari, 2017	Pengaruh Literasi Keuangan Syariah dan Pemasaran Terhadap Pengambilan Keputusan Nasabah Melakukan	Meneliti adakah pengaruh secara parsial dan juga simultan antara literasi keuangan syariah dan pemasaran terhadap keputusan nasabah di Bank Bukopin Syariah Sidoarjo. Dan ditemukan data	Menggunakan metode kuantitatif dengan penyebaran quesioner kepada para nasabah Bank bukopin syariah sidoarjo	Memiliki tujuan untuk peningkatan pemahaman UMKM terhadap literasi keuangan supaya mempermudah akses permodalan (<i>Bankable</i>)	Fokus penulis lebih cenderung melihat dari sisi perbankannya dan tujuan <i>Bankable</i> . Tidak membahas secara mendalam mengenai literasi keuangan pada sisi pelaku UMKM

No.	Nama penulis, Tahun	Judul	Hasil penelitian	Metodologi penelitian	Persamaan	Perbedaan
		Pembiayaan Mikro di Bank Syariah Bukopin Sidoarjo	bahwa dalam uji simultan bahwa antara literasi keuangan syariah dan keputusan dalam pembiayaan			
7.	Diana Djuwita dan Ayus Ahmad Yusuf, 2018	Tingkat Literasi Keuangan Syariah Di Kalangan UMKM Dan Dampaknya Terhadap Perkembangan Usaha	Penelitian dilakukan untuk mengetahui pada tingkat mana para UMKM di Cirebon terhadap literasi keuangan apakah termasuk well literate, less literate atau non literate. Karena hal ini akan berdampak pada perkembangan usaha yang dijalankan	Menggunakan <i>descriptive survey</i> dan <i>explanatory survey</i> dengan jumlah responden. Dengan jumlah UMKM sebanyak 31 usaha dan 87% diantaranya didominasi oleh pedagang kaki lima. Data hasil kuesioner yang telah disebar tersebut kemudian diteliti dan diuji pengaruhnya antar variabel	Memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menganalisis tingkat literasi UMKM yang dijadikan objek penelitian. Karena dengan literasi keuangan yang baik hal ini akan sejalan dengan perkembangan usaha yang baik pula	Meskipun memiliki fokus yang sama pada literasi keuangan UMKM namun pada penelitian ini hanya memfokuskan pada berdasarkan <i>financial knowledge</i> , <i>financial behavior</i> saja. Dan aspek <i>financial behavior</i> tidak dijadikan indikator

Dari beberapa ulasan kajian literasi tersebut posisi penelitian ini adalah untuk melengkapi variabel dari penelitian sebelumnya. Dimana penelitian sebelumnya masih lebih banyak berfokus pada *financial knowledge*, *financial behavior* saja. Namun pada penelitian ini akan membahas lebih mendalam yaitu bagaimana UMKM mengetahui mengenai literasi keuangan syariah yang mencakup pengetahuan keuangan dan lembaga keuangan syariah yang dibahas pada *financial knowledge*.

Kemudian mengetahui pola pikir UMKM mengenai keuangan dalam peningkatan ekonomi serta faktor pemicu untuk mau mempelajari mengenai literasi keuangan syariah yang dibahas pada *financial attitude*. Yang pada pengetahuan dan pemahaman mengenai literasi keuangan syariah tersebut dapat dipraktekan pada perilaku keuangan syariah yang akan dibahas lebih lanjut pada *financial behavior*.

F. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis mengenai pemahaman *financial knowledge*, *financial attitude* dan *financial behavior* pada pelaku usaha UMKM binaan Bank Indonesia Kantor Perwakilan Wilayah Jawa Timur
2. Untuk mengetahui paya Bank Indonesia Kantor Perwakilan Jawa Timur dalam meningkatkan kemampuan UMKM Binaannya supaya ekonomi berdaya

G. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bisa dijadikan referensi. Baik bagi para mahasiswa maupun akademisi yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai literasi keuangan khususnya literasi keuangan syariah. Khususnya mengenai pengembangan bagi usaha produktif. Selain itu bisa pula menjadi bahan bacaan ataupun acuan dalam mata kuliah studi kelayakan bisnis.

2. Secara Praktis

a. Bagi para pelaku usaha

Dari adanya penelitian diharapkan bisa menjadi bekal bagi para pelaku usaha untuk mempersiapkan atau merapikan laporan keuangannya sehingga kinerja usaha bisa lebih teratur. Disamping itu bisa pula dijadikan bahan acuan bagi para pelaku usaha yang membutuhkan modal pembiayaan namun masih belum terlalu paham mengenai lembaga keuangan bisa menjatuhkan pilihan pada lembaga keuangan syariah.

Selain itu dengan mempelajari indikator dari literasi keuangan syariah yang dibahas dalam penelitian ini salah satunya perihal keberkahan sedekah dan dana sosial bisa meningkatkan keberkahan dalam usaha dan sebagai bentuk rasa syukur

b. Bagi pemerintah maupun *stakeholder*

Untuk lebih meningkatkan produktifitas dari para UMKM dan supaya mampu bersaing di era pasar MEA pemerintah bisa mencanangkan program mengenai kepelatihan literasi keuangan untuk para UMKM. Begitu pula bagi para *stakeholder* baik dari perbankan

maupun instansi berkepentingan lainnya juga bisa memberikan bimbingan bagi para pelaku UMKM mengenai literasi keuangan syariah. Sekaligus sebagai upaya peningkatan jumlah inklusi keuangan syariah di Jawa Timur

H. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan bahan acuan yang dioperasionalkan atau variabel yang dipergunakan untuk menjalankan penelitian ini. Menurut Sugiyono definisi operasional dipergunakan untuk memfokuskan penelitian sehingga variabel – variabelnya harus dirumuskan supaya tidak ada kesesatan dalam mengumpulkan data¹⁴..

Dalam penelitian definisi operasional yang digunakan yaitu terdiri dari : kajian literasi keuangan syariah (meliputi : *Financial Knowledge, Financial Attitude, Financial Behavior*), Pemberdayaan ekonomi terhadap UMKM dan Upaya Bank Indonesia Kantor Perwakilan Wilayah Jawa Timur. Berikut adalah uraian dari variabel – variabel tersebut :

1. Kajian Literasi Keuangan Syariah

Dalam penelitian ini yang dimaksud kajian literasi keuangan syariah adalah untuk mengetahui seberapa paham pengetahuan mengenai sistem dan produk pada keuangan syariah. Kemudian sikap dan perilaku yang dilakukan setelah

¹⁴ Debby Ivana Korri, *Coping Stress Berdasarkan Status Kerja Ibu Rumah Tangga*, UNIKA

Soegijapranata Semarang, 2017, hal. 37-39

mengetahui pemahaman mengenai keuangan syariah. Oleh karena itu jika dijabarkan meliputi tiga aspek yaitu :

1. a) *Financial Knowledge*

Pengertian dari *financial knowledge* adalah pemahaman seseorang mengenai keuangan atau pengetahuan mengenai berbagai hal mengenai dunia keuangan. Setelah setiap individu memahami maksud dari *financial knowledge* maka hal ini akan lebih dikembangkan lagi pada ranah yang lebih luas. Salah satunya seperti pada penelitian ini yaitu dimana *financial knowledge* dibutuhkan oleh para pelaku usaha dalam mengatur keuangan usahanya. Tidak hanya sebatas memahami melainkan mengetahui pula lembaga keuangan khususnya yang berbasis syariah dalam mendukung berkembangnya usaha.

Dalam penilaian *financial knowledge* peneliti menggunakan parameter pemahaman literasi keuangan syariah berdasarkan dari pemahaman mengenai keuangan dan lembaga keuangan menurut penilaian OJK (Otoritas Jasa Keuangan) serta faktor pemicunya

b) *Financial Attitude*

Pengertian dari *financial attitude* adalah sikap keuangan hal tersebut dilakukan ketika setelah melakukan evaluasi terhadap keuangan. Sikap keuangan menunjukkan prinsip dalam mempertahankan nilai keuangan

tersebut. Hal ini juga berkaitan dengan pengambilan keputusan jangka pendek dan jangka panjang¹⁵.

Dalam penilaian *financial attitude* peneliti menggunakan parameter pemahaman literasi keuangan berdasarkan penelitian dari Sohn et al yang mencakup indikator yang terdiri dari *obsession, power, effort, Inadequacy, Retention, Security*. Serta mempertimbangkan pula faktor spiritual yang mendukung pendapat Edi Suhartono.

c) *Financial Behavior*

Pengertian dari *financial behavior* adalah perilaku keuangan yang dilakukan oleh setiap individu terhadap keuangan pribadinya. Dalam pengertian lainnya yaitu sikap seseorang dalam menggunakan keuangannya setelah memahami tentang pengetahuan keuangan¹⁶. Semakin paham individu tersebut tentang pemahaman keuangan maka semakin baik pula dalam membuat kebijakan dalam perilaku keuangan.

Dalam penelitian ini *financial behavior* dilihat dari sisi penggunaan keuangan usaha. Apakah keuangan usaha pada pelaku UMKM sudah digunakan secara tepat. Tidak hanya dari sisi penggunaan tetapi juga dari pengaturan pos keuangan yang ada. Karena ketika penempatan pos keuangan

¹⁵ *ibid*

¹⁶ Herma Wiharno, *Pengaruh Financial Knowledge, Financial Behavior, Financial Behavior Terhadap Personal Financial Management*, Universitas Kuningan, Jurnal JRKA Vol.4 Issue 1, Februari 2018, hal. 64-76

usaha dilakukan secara tepat hal ini berdampak pula pada keberlangsungan usaha menjadi lebih efektif efisien dan terukur.

Dalam penilaian *financial behavior* peneliti menggunakan parameter pemahaman literasi keuangan syariah berdasarkan faktor psikologi yang merujuk pada mental. Serta batas penilaian menurut beberapa ahli seperti teori dari Chinen dan Endo serta Dew dan Xiao yang membahas mengenai dimensi keuangan yang terdiri dari *consumption*, *cash-flow management* dan *saving and investment*.

2. Pemberdayaan ekonomi terhadap UMKM

Pemberdayaan ekonomi memiliki pengertian membangun penguatan ekonomi terhadap UMKM. Karena seperti yang diketahui bahwa sektor UMKM memiliki peranan besar dalam meningkatkan perekonomian. Oleh karenanya dalam penelitian ini yang dimaksudkan adalah upaya yang dilakukan dalam membantu pemberdayaan ekonomi pada UMKM binaan Bank Indonesia Kantor Perwakilan Wilayah Jawa Timur.

Fokus UMKM yang dijadikan penelitian adalah UMKM yang telah melalui seleksi yang dilakukan oleh Bank Indonesia Kantor Perwakilan Wilayah Jawa Timur dan tergabung dalam komunitas WUBI (Wirausaha Unggulan Bank Indonesia).

3. Upaya Bank Indonesia Kantor Perwakilan Wilayah Jawa Timur

Bank Indonesia memiliki fungsi dalam menjaga kestabilan moneter, salah satu cara untuk mewujudkan kestabilan tersebut adalah melalui peningkatan inklusi keuangan syariah. Melalui terus didorongnya perkembangan keuangan syariah akan memberikan dampak pada kestabilan moneter. Oleh karenanya Bank Indonesia mengeluarkan Cetak Biru (*blueprint*) Ekonomi dan Keuangan Syariah yaitu berupa kerangka pengembangan keuangan syariah.

Salah satu pilar dari Cetak Biru (*blueprint*) Ekonomi dan Keuangan Syariah adalah dengan melakukan pemberdayaan terhadap UMKM. Oleh karenanya dalam penelitian ini akan dibahas lebih mendalam upaya apa saja yang telah dirancang oleh Bank Indonesia melalui Bank Indonesia Kantor Perwakilan Wilayah Jawa Timur dalam peningkatan ekonomi UMKM Jawa Timur yang tergabung dalam binaan Bank Indonesia Kantor Perwakilan Wilayah Jawa Timur.

Dalam hal ini Bank Indonesia yang dimaksud bukan dari letak perkantornya melainkan peranan fungsinya dalam pembuatan program pemberdayaan UMKM binaannya di wilayah Jawa Timur. Karena di dalam struktural Bank Indonesia terdapat fungsi yang memiliki fokus untuk menangani dan membuat program – program yang bermanfaat dalam peningkatan keahlian UMKM binaannya.

Bank Indonesia sendiri memiliki beberapa wilayah kerja yang dinamakan Kantor Perwakilan Wilayah. Dalam penelitian ini yang menjadi

fokus adalah kebijakan yang dikeluarkan oleh Kantor Perwakilan Wilayah yang terletak di Jawa Timur. Karena sesuai dengan fokus judul yaitu mengenai Perkembangan ekonomi UMKM binaan Bank Indonesia Kantor Perwakilan Wilayah Jawa Timur.

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif yaitu tinjauan mengenai tingkat kepehaman dari para pelaku UMKM. Menurut Erickson penelitian kualitatif adalah penelitian yang bentuk laporannya ditulis secara naratif dari alasan dilakukan penelitian tersebut dan dampak yang dihasilkan setelah penelitian. Dalam penelitian kualitatif data yang dipergunakan biasanya bersumber pendekatan naturalistik. Peneliti merupakan instrument kunci¹⁷.

Biasanya penelitian ini dilakukan berhubungan dalam hal sosial dan kemanusiaan. Laporan ditulis secara realistik, kompleks dan rinci. Penelitian ini membandingkan teori dengan praktek dan fakta yang ada di lapangan mengenai pentingnya pemahaman literasi keuangan syariah dalam dunia usaha untuk mempermudah pengambilan keputusan.

2. Data yang dikumpulkan

¹⁷ Albi Anggito dan Johan Setiawan S.Pd. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jawa Barat : CV. Jejak. 2018) hal 7-10

- a. Profil umum mengenai usaha UMKM yang dijadikan tempat penelitian
- b. Sumber modal yang digunakan untuk usaha
- c. Motivasi dalam memiliki produk pembiayaan syariah
- d. Hambatan dalam permodalan atau pengembalian pembiayaan
- e. Pos dana sosial yang sesuai dengan tuntunan dalam literasi keuangan syariah
- f. Cara pengambilan keputusan melalui adanya laporan keuangan

3. Sumber data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Primer

Pengertian mengenai sumber data primer adalah data yang didapatkan langsung dari sumber penelitian. Menurut beberapa ahli data primer juga diartikan sebagai sumber data tangan pertama atau dengan kata lain belum dilakukan pengolahan. Sumber data primer bisa didapatkan melalui wawancara secara langsung baik individu maupun kelompok, melalui diskusi maupun melalui internet jika memang penyebaran kuesioner melalui internet¹⁸

Data primer pada penelitian ini meliputi : Lima narasumber UMKM Binaan Bank Indonesia Kantor Perwakilan Wilayah Jawa Timur, Staff Bank

¹⁸ Uma sekaran. *Research Methods for business Edisi 1 and 2*. Jakarta: Salemba Empat. 2011. Hal 7-10

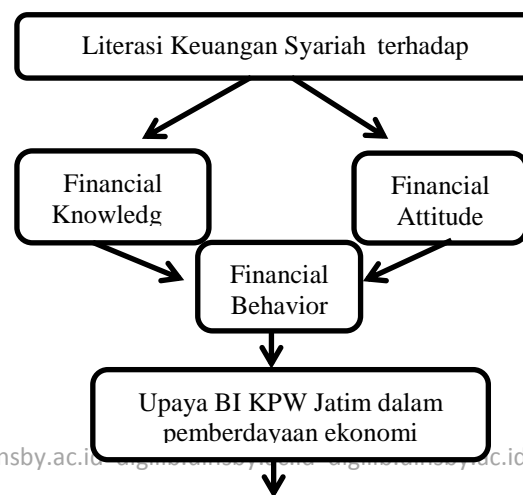
UMKM, Staff Otoritas Jasa Keuangan Divisi Edukasi dan Perlindungan Konsumen (EPK).

- b) Dokumentasi yaitu, Pengumpulan data yang sesuai dengan topik penelitian seperti foto kegiatan usaha UMKM, Riwayat laporan keuangan UMKM Binaan Bank Indonesia Kantor Perwakilan Wilayah Jawa Timur dan jurnal – jurnal serta karya tulis yang relevan seperti Buku karya Tim OJK berjudul “Buku Gaul Keuangan Syariah” terbitan Otoritas Jasa Keuangan Kantor Regional 4 mengenai kurikulum literasi keuangan syariah, Laporan survei Bank Indonesia tahun 2016 mengenai literasi dan inklusi keuangan di Indonesia yang memuat informasi mengenai literasi dan inklusi keuangan syariah di Jawa Timur.
- c) Observasi yaitu, Dengan melakukan pengamatan terhadap para pelaku UMKM Binaan Bank Indonesia Kantor Perwakilan Wilayah Jawa Timur baik dalam hal pengontrolan keuangan, penulisan laporan keuangan dan kegiatan usaha

Selain itu, disajikan pula kerangka berpikir untuk mendukung penelitian ini :

Bagan 1.1

Kerangka Berpikir



4. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul maka proses selanjutnya adalah melakukan editing, organizing serta penganalisaan data²⁰

a. Editing

Melakukan pengecekan pada data yang telah dikumpulkan. Karena tidak semua data sesuai dengan topik penelitian. Sehingga penulis harus memilah dan memilih kembali data yang akan dipergunakan untuk dasar penelitian sesuai dengan rumusan masalah.

b. Organizing

Setelah data dipilih selanjutnya adalah pengelompokkan data yang sudah didapat. Kemudian menyusun sistematis dari proses awal hingga akhir.

c. Analizing

Setelah data tersusun secara sistematis, proses selanjutnya adalah menganalisis data yang sudah didapatkan. Di tahap analisis dan perumusan pelaksanaan literasi keuangan syariah terhadap UMKM Binaan Bank Indonesia Kantor Perwakilan Wilayah Jawa Timur.

5. Triangulasi Data

²⁰ Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung : PT Remaja rosdakarya, 2016), hal. 360

Untuk lebih meyakinkan penelitian maka triangulasi data dibutuhkan yaitu dengan melakukan wawancara dan observasi terhadap narasumber lainnya untuk lebih meyakinkan . Menurut penggolongannya triangulasi dibedakan menjadi beberapa tipe diantaranya triangulasi sumber data, triangulasi peneliti ,triangulasi teori dan triangulasi metode²¹

Dalam penelitian ini triangulasi dilakukan dengan melakukan bukti triangulasi sumber dan triangulasi peneliti. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan antara sumber yang didapatkan dengan sumber dari dokumen. Sedangkan triangulasi peneliti yaitu dengan membandingkan antar peneliti lainnya. Yang memang sedang melakukan penelitian dengan informan yang sama.

Triangulasi peneliti dalam penelitian ini menggunakan perbandingan data yang didapatkan antar peneliti yang tergabung dalam komunitas GenBI (Generasi Baru Bank Indonesia) yang merupakan bagian dari Bank Indonesia Kantor Perwakilan Wilayah Jawa Timur. Peneliti membandingkan data yang dibutuhkan dengan peneliti lainnya. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat data dari sumber primer informan.

6. Teknik Analisis Data

²¹ Bahtiar.S. Bachri, *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif*, Universitas Negeri Surabaya, Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol 10 No.1, April 2016, hal. 46-62

Data yang telah dipilah tersebut akan analisis secara kualitatif dan dijabarkan dalam bentuk naratif. Kemudian data dibandingkan antara data primer dengan data sekunder serta tambahan triangulasi data. Kemudian diperkuat dengan kajian literasi sehingga hasil penelitian akan lebih akurat. Sehingga di akhir penelitian ini mampu memberikan kesimpulan serta saran yang bisa dimanfaatkan untuk keperluan yang berkaitan dengan literasi keuangan khususnya untuk pelaku usaha.

J. Sistematika Pembahasan

Di dalam skripsi ini disusun secara sistematis supaya mudah dalam memahami dalam membaca runtutan penelitian sebagai berikut :

Bab pertama : pendahuluan sebagai pembuka dalam memperkenalkan penelitian skripsi. Yang terdiri dari latar belakang yang membahas mengenai alasan diambilnya topik penelitian ini. Kemudian Identifikasi masalah dan batasan masalah untuk memfokuskan permasalahan yang akan diulas. Selanjutnya adalah rumusan masalah yang memunculkan pertanyaan yang ingin dijawab. Kemudian kajian pustaka yang merupakan rangkuman dari penelitian sebelumnya yang memiliki topik permasalahan yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti. Selanjutnya adalah tujuan dan kegunaan penelitian, definisi operasional, metode penelitian yang

akan digunakan penulis untuk meneliti dan terakhir adalah sistematika pembahasan.

Bab kedua : pembahasan secara teoritis atau kerangka konseptual dari judul penelitian ini. Pembahasan mengenai teori literasi keuangan syariah dan pentingnya pemahaman literasi keuangan oleh pelaku usaha mikro kecil dan menengah Jawa Timur Kantor Perwakilan Wilayah Jawa Timur.

Bab ketiga : Terdiri dari tiga sub bab yang membahas mengenai penelitian yang dilakukann yaitu : Bagian pertama (A) membahas mengenai gambaran umum dari UMKM binaan binaan Bank Indonesia Kantor Perwakilan Wilayah Jawa Timur, Bagian kedua (B) Menuliskan temuan lapangan mengenai pengetahuan UMKM binaan Bank Indonesia Kantor Perwakilan Wilayah Jawa Timur terhadap literasi keuangan syariah yang dinilai dari *Financial Knowledge*, *Financial Behavior*, *Financial Attitude*, Bagian ketiga (C) Menjelaskan mengenai pemberdayaan UMKM yang telah didapatkan serta peranan Bank Indonesia Kantor Perwakilan Jawa Timur dalam memberdayakan itu

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. 1 Kajian Literasi Keuangan Syariah

Pemahaman mengenai literasi keuangan merupakan suatu keharusan bagi setiap individu. Karena hal ini memiliki dampak besar bagi kehidupan baik dalam jangka pendek maupun untuk jangka panjang. Dampak tersebut sangat berhubungan dengan kesejahteraan hidup khususnya faktor ekonomi. Faktor ekonomi sangat berkaitan erat dengan pemahaman pengelolaan keuangan yang baik, hal tersebut yang menjadi pembahasan dalam kajian literasi keuangan²².

Pendapat beberapa ahli mengenai kajian literasi keuangan. Menurut Lusardi definisi Literasi keuangan adalah suatu keterampilan yang harus dikuasai oleh setiap individu untuk mengelola dan merencanakan keuangannya. Dengan tujuan memperbaiki taraf hidup²³. Menurut Manurung definisi dari literasi keuangan yaitu seperangkat kemampuan individu dalam melakukan pengelolaan keuangan untuk menaikkan taraf hidup²⁴.

²² Harnowo dan Arvian anggit Dwi, *Analisis Tingkat Literasi Keuangan pada Penyandang Disabilitas Pelaku Usaha Kecil di Kabupaten Sleman*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2018, hal. 17

²³ ibid

²⁴ Frans Julian, *Analisis Tingkat Literasi Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Negeri Islam Sultan Syarif Kasim Riau*, Universitas Negeri Islam Sultan Syarif Kasim Riau, 2014, hal 30

keperluan lainnya yang tidak hanya membutuhkan kemampuan dan pengetahuan melainkan juga kemampuan non kognitif seperti motivasi, kepribadian dan sejenisnya²⁵.

Sedangkan definisi literasi keuangan menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah kemampuan memahami keuangan dengan tujuan supaya terus berkembang dan hidup sejahtera di masa mendatang. Oleh karenanya OJK memiliki misi untuk terus mengedukasi masyarakat supaya tingkat inklusi keuangan meningkat. Karena jika masyarakat sudah mampu memahami keuangan secara baik hal ini berdampak pada berkurangnya tingkat penipuan. Karena rata-rata masyarakat yang tertipu oleh beberapa penawaran fasilitas pengelolaan keuangan yang tidak jelas atau abal – abal berawal dari ketidatahuan mengenai literasi keuangan.

Untuk memastikan masyarakat menggunakan produk layanan keuangan yang terpercaya OJK memiliki strategi nasional literasi keuangan yang terangkum dalam tiga pilar utama. Pertama, mengedepankan program edukasi serta kampanye nasional mengenai literasi keuangan. Kedua, Berbentuk penguatan infrastruktur literasi keuangan yaitu dengan terus mengembangkan dan memperbaiki fasilitas pelayanan keuangan yang ada. Ketiga, Berbicara tentang pengembangan produk dan layanan jasa keuangan yang terjangkau. Harapan dari dilaksanakannya ketiga pilar tersebut adalah

²⁵ ibid

untuk mewujudkan masyarakat yang memiliki pemahaman literasi keuangan yang baik serta mampu memilih dan memanfaatkan produk jasa keuangan secara tepat²⁶.

Semakin berkembangnya zaman keuangan syariah juga turut andil dalam bagian perkembangan literasi keuangan. Namun perkembangan dari literasi keuangan syariah tidak terlalu signifikan. Hal tersebut didasarkan pada beberapa hal menurut penelitian dari Agustianto selaku Ketua Ikatan Ahli Ekonomi Islam Indonesia (IAEI) diantaranya : pertama, banyak masyarakat yang masih awam terhadap istilah – istilah yang ada pada keuangan syariah yang banyak menggunakan bahasa arab termasuk pula sistem dan mekanisme masing – masing akad yang ada tidak terlalu dipahami oleh masyarakat. Kedua, Beberapa pakar seperti akademisi, ulama dan ormas belum terlalu memainkan peranan yang optimal dalam pengembangan literasi keuangan syariah, peranan tersebut masih dalam batasan pencatatan DSN (Dewan Syariah Nasional) saja²⁷.

Dalam *Roadmap* Pengembangan Keuangan Syariah Indonesia yang dikeluarkan oleh OJK menuliskan bahwa dalam hal pengembangan literasi keuangan syariah perlu diadakannya program edukasi untuk meningkatkan minat masyarakat pada keuangan syariah. Program edukasi tersebut tidak

²⁶ ibid

²⁷Agustianto, “Membangun Literasi Keuangan Syariah” bag I, <http://www.agustiantocentre.com/?p=1668>, diakses pada 1 Maret 2020

hanya terbatas pada industri jasa keuangan saja seperti perbankan syariah, pasar modal syariah, asuransi syariah, pembiayaan syariah, penjaminan syariah, modal ventura syariah, program pensiun syariah, dan pergadaian syariah, namun juga melibatkan sektor non keuangan yang mempengaruhi pola belanja masyarakat seperti industri halal, industri kreatif syariah serta sektor sosial, dengan tujuan menjadikan keuangan syariah sebagai bagian dari gaya hidup masyarakat.

Dari hal tersebut perlu kiranya untuk mengadakan sosialisasi dan edukasi dengan sasaran seperti komunitas pengusaha dan antar komunitas lainnya, petani, nelayan, pelaku usaha UMKM, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan selebritis selaku *influencer*. Selain itu memperbanyak kegiatan sosialisasi dan edukasi antara lain melalui road show keuangan syariah, ataupun *business gathering*, dan temu komunitas²⁸.

Tujuan program pembangunan Literasi Keuangan syariah adalah untuk memperluas dan meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan peran serta masyarakat dalam penggunaan produk dan jasa keuangan syariah. Dari adanya pemahaman mengenai literasi keuangan syariah mampu menjadikan masyarakat tidak hanya sekedar paham saja namun juga mengubah perilaku menjadi lebih cerdas dalam memilih penggunaan produk layanan keuangan.

²⁸ Otoritas Jasa Keuangan, Roadmap Pengembangan Keuangan Syariah Indonesia 2017 – 2019, hal. 45

Mampu memilih yang halal dan menguntungkan serta menjauhi hal yang bersifat *gharar* atau tidak jelas.

Oleh karenanya karenanya keuangan syariah dianggap cukup sesuai jika diterapkan dalam pengembangan usaha UMKM. Terlebih dalam hal pinjaman permodalan di lembaga keuangan syariah menggunakan prinsip bagi hasil yang bertujuan untuk mendistribusikan pendapatan dan kerugian secara adil dan merata. Hal tersebut dapat lebih mempermudah *pelaku* usaha dalam hal pembiayaan. Karena terasa lebih ringan tergantung hasil usaha yang didapatkan setiap bulannya²⁹.

Jika dirangkum dari beberapa definisi mengenai literasi keuangan syariah maka menurut penulis literasi keuangan syariah adalah suatu pemahaman mengenai keuangan baik dari sisi penggunaan maupun manfaat serta kemampuan dalam penggunaan keuangan maupun pengetahuan mengenai lembaga jasa keuangan syariah. Selain itu dengan memahami tentang literasi keuangan akan memiliki dampak yang besar bagi kesejahteraan hidup serta kepekaan dalam mengambil sikap dan turut andil meningkatkan kesejahteraan lingkungan sekitar.

Dari rangkunan tersebut bisa diambil indikator bahwa literasi keuangan meliputi tiga hal yaitu *financial knowledge*, *financial attitude* dan *financial behavior* ketiga hal tersebut juga didasarkan pada teori yang diungkapkan

²⁹ Ibid

pada penelitian Herdjiono dan Damanik yang menyatakan jika pengetahuan keuangan seseorang itu sangat berpengaruh pada perilaku rutin yang akan mereka lakukan pada keuangan dan tersebut akan mempengaruhi sikap seseorang dalam mempergunakan keuangan³⁰.

Indikator tersebut diterapkan pula pada analisis seberapa paham seseorang mengenai literasi keuangan syariah. Karena sebelum seseorang mau dalam menggunakan produk lembaga keuangan syariah atau menerapkan gaya hidup yang pedoman dalam syariah hal pertama yang harus dilakukan adalah mencari tahu seberapa paham mengenai keuangan dan lembaga keuangan syariah (*financial knowledge*), Yang kemudian diyakini dalam *financial attitude*, Sehingga bisa dipraktekkan pada *financial behavior*.

Indikator tersebut akan dibahas lebih detail lagi sebagai berikut :

a. *Financial Knowledge* (Pengetahuan Keuangan)

Secara umum *financial knowledge* didefinisikan sebagai pemahaman terhadap keuangan dalam hal ini adalah keuangan syariah. Pemahaman keuangan ini dilihat dari beberapa sisi seperti pengaruh pada inflasi, tingkat pengembalian, manajemen resiko, investasi serta keputusan pengelolaan keuangan, keuangan, pengetahuan terhadap jasa lembaga keuangan serta berbagai produk yang ditawarkan merupakan contoh dari pengetahuan

³⁰ Herdjiono & Damanik 2016, Pengaruh Financial Attitude, Financial Knowledge, Parental Income Terhadap Financial Management Behavior, Universitas Musamus. Diakses 24 februari 2020, dari e-journal.unair.ac.id, hal 5-9

keuangan. Terdapat beberapa indikator yang bisa dijadikan penilaian atau batasan untuk menilai seberapa paham seseorang atau pelaku usaha mengenai *financial knowledge* yang disampaikan oleh Otoritas Jasa Keuangan diantaranya :

1. Keuangan

Berdasarkan indikator yang ditulis oleh Otoritas Jasa Keuangan, seseorang yang memiliki pengetahuan keuangan akan yakin serta memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai terhadap produk dan layanan lembaga jasa keuangan. Selain itu keyakinan dan kemampuan juga harus dimiliki setiap individu dalam menggunakan keuangannya seperti : memiliki pos keuangan, mencatat rencana investasi dan pengeluaran³¹.

2. Lembaga Keuangan

Serta mempercayakan lembaga keuangan khususnya lembaga keuangan syariah dalam literasi keuangan syariah. Menurut Agustianto menerangkan bahwa literasi keuangan syariah dapat menghasilkan banyak benefit besar teruntuk jasa keuangan syariah pada khususnya dan jasa keuangan pada umumnya³². Kedua belah pihak yaitu masyarakat atau dalam hal ini nasabah dan lembaga jasa keuangan syariah memiliki hubungan yang saling

³¹ Bidang Edukasi dan Perlindungan Konsumen OJK, Publikasi : Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia, 2017

³² Agustianto. (2014). Membangun Literasi Keuangan Syariah. Diakses online pada laman: <http://www.agustiantocentre.com/?p=1674> pada tanggal 7 Maret 2020.

membutuhkan satu sama lain sehingga semakin tinggi tingkat literasi keuangan syariah masyarakat, maka semakin banyak masyarakat yang akan memanfaatkan produk dan jasa dari lembaga keuangan syariah. Kemungkinan profit yang akan diperoleh lembaga jasa keuangan syariah juga otomatis menjadi semakin besar dan lebar peluangnya.

Selain hal tersebut, semakin tinggi tingkat literasi keuangan syariah masyarakat dapat mendorong pertumbuhan industri lembaga keuangan syariah untuk terus memperbaharui dan menciptakan produk baru yang lebih inovatif, kreatif, dan merakyat tentunya, selaras dengan keadaan masyarakat yang ada di Indonesia. Begitupun juga dengan masyarakat agar dapat terhindar dari investasi bodong. Selain itu untuk menjadi tolak ukur majunya perekonomian suatu negara adalah tingginya tingkat melek keuangan warga negaranya. Peran dari Pemerintah serta tokoh-tokoh terkait sangat dibutuhkan dalam pemberian sosialisasi ke setiap wilayah yang ada di Indonesia

b. *Financial Attitude* (Sikap Keuangan)

Financial attitude merupakan sikap atau tanggapan serta opini seseorang mengenai keuangan sehingga hal ini mempengaruhi seseorang dalam mempergunakan keuangannya baik pengelolaan penganggaran maupun pembuatan keputusan. Dalam hal ini terdapat dua faktor yang dijadikan parameter yaitu pertama mengenai motivasi seseorang dalam

memperlakukan keuangannya dan yang kedua adalah faktor spiritual untuk menjadikan seseorang sadar akan manfaat dari keuangan syariah.

1. Motivasi keuangan

Financial attitudes dapat dicerminkan oleh enam indikator berikut oleh Sohn et al yaitu³³ :

- 1) *Obsession*, merujuk pada pola pikir seseorang tentang uang dan persepsinya tentang masa depan untuk mengelola uang dengan baik. Hal ini berhubungan dengan harapan seseorang tentang apa yang dicita – citakan dari adanya keuangan tersebut atau dalam artian untuk persiapan jangka panjang
- 2) *Power*, yaitu merujuk pada seseorang yang menggunakan uang sebagai alat untuk mengendalikan orang lain dan menurutnya uang dapat menyelesaikan masalah. Hal ini bersifat untuk mempengaruhi mental seseorang dengan apa yang dimiliki atau dari kekuatan harta yang dimiliki.
- 3) *Effort*, merujuk pada seseorang yang merasa pantas memiliki uang dari apa yang sudah dikerjakannya. Ini merupakan anggapan

³³ Dyah rini dan Sri Rahayu, Pengaruh Financial Literacy, Financial Behavior, Financial Attitude, Dan Demografi Terhadap Perilaku Konsumtif (Studi Pada Mahasiswa Strata I Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya), Jurnal Hasil Penelitian LPPMUntag Surabaya September 2018, Vol. 03, No. 02, hal121-134

bahwa uang yang didapatkan baik gaji maupun laba usaha merupakan hadiah dari hasil jerih payah selama bekerja.

- 4) *Inadequacy*, merujuk pada seseorang yang selalu merasa tidak cukup memiliki uang.
- 5) *Retention*, merujuk pada seseorang yang memiliki kecenderungan tidak ingin menghabiskan uang
- 6) *Security*, merujuk pada pandangan seseorang yang sangat kuno tentang uang seperti anggapan bahwa uang lebih baik hanya disimpan sendiri tanpa ditabung di Bank atau untuk investasi.

Beberapa indikator tersebut dapat dijadikan pedoman dalam menilai seseorang terhadap keuangan yang dimiliki. Antara satu orang dengan yang lainnya tentu saja memiliki penilaian indikator yang berbeda beda. Hal tersebut tergantung dari motivasi pribadi serta bisa pula dari lingkungan yang mempengaruhi.

Financial Attitude sangat erat hubungannya dengan motivasi seseorang. Jika seseorang biasa mendahulukan dan mementingkan kebutuhan jangka pendek dibanding jangka panjang, maka mereka cenderung tidak memiliki minat untuk menabung dan bersiap untuk menyikapi kebutuhan beberapa waktu kedepan. Kebanyakan mereka tidak terlalu berminat pada menabung atau berinvestasi sehingga tidak memiliki dana untuk darurat.

7. Spiritual

Parameter dari menjalankan spiritual yaitu dengan menerima dengan tenang pendapatan yang halal serta bahagia membelanjakan uang tersebut di jalan yang diridhai Allah sehingga terus memberikan keberkahan dalam hidup. Yaitu mempelajari tentang angka khususnya keuangan yang sejalan dengan jalan ikhtiar dalam melakukan sesuatu hal untuk mewujudkan keinginan selama tidak melanggar etika dan prinsip – prinsip dengan spiritual³⁴

Hadisumarto dan Ismail ,Mardhatillah dan Rulindo serta Masyita dalam penelitiannya merekomendasikan pentingnya pengembangan aspek spiritual di lembaga keuangan syariah sebagai upaya untuk meningkatkan efektivitas pembiayaan Lembaga keuangan syariah. Untuk itu, Sanrego menyarankan pendekatan holistik dimana intermediasi spiritual dilaksanakan bersamaan dengan intermediasi finansial dan sosial³⁵.

Faktor spiritual ini bisa juga dengan membantu sesama atau pihak yang kurang beruntung. Pernyataan tersebut juga didukung oleh teori yang ditulis pada buku Edi Suharto yang menyatakan jika

³⁴ Indira Rezkisari, Financial Knowledge, Kunci Memahami Spiritual Finance, Lembaga Motivasi dan Perencanaan Keuangan Berbasis Sosial- Spiritual Komunitas, WealthFlow 19 Technology Inc. ,Februari 2012 diakses pada 7 Februari 2020 pukul 18:00

³⁵ Arry, Penerapan Grand, Middle dan Applied Theory,thesis Fakultas Hukum Universitas Padjajaran, 2017, hal. 20 - 25

pemberdayaan ekonomi merupakan kegiatan untuk mendukung pihak lemah untuk bisa menjadi produktif³⁶

b. *Financial Behavior* (Perilaku Keuangan)

Konsep *financial behavior* menekankan sikap seseorang dalam memperlakukan keuangannya. Menentukan sikap secara bijak dalam melakukan pengelolaan keuangan. Perlakuan dan penentuan sikap ini pula dipengaruhi oleh faktor psikologi. Sehingga ada yang mendefinisikan bahwa perilaku keuangan merupakan suatu teori yang didasarkan pada ilmu psikologi³⁷.

Teori perilaku keuangan sering menjadi pembahasan di kalangan investor. Karena pengambilan keputusan saat berinvestasi atau menentukan instrument investasi dan membidik sasaran investasi banyak kaitannya dengan ilmu psikologi. Teori perilaku keuangan memang tidak memberikan perubahan atau keajaiban dalam pergerakan pasar. Namun teori ini sangat bermanfaat dalam melatih pembuatan keputusan yang dipilih. Sehingga bisa diartikan ini merupakan salah satu langkah dalam mewaspadaikan pilihan investasi mereka dimasa mendatang. Hal ini perlu dilakukan pula untuk

³⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung : PT. Refika Aditama, 2005, Hal. 57

³⁷ Arinta Dewi Putriana, *Pengaruh Financial Literacy dan Financial Satisfaction terhadap Financial Behavior pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Mercubuana Kampus 3 Yogyakarta*, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2018, hal. 12-18

menghindari kesalahan yang menyebabkan kekayaan menjadi berkurang. Karena pengaruh gejolak emosional sering kali para investor bersikap tak rasional. Sehingga disinilah letak pentingnya pemahaman perilaku keuangan³⁸.

Faktor psikologi ini berhubungan pula dengan faktor mental. Mental berpengaruh cara menyikapi keuangan yang dimiliki. Apakah orang tersebut memiliki mental dan rasa percaya diri yang kuat berdasarkan data yang dimiliki serta mempercayai analisis yang dibuat. Ataukah pengambilan keputusan tersebut didasarkan pada pengaruh lingkungan semata.

Dalam melakukan pengelolaan keuangan dan mental yang baik, seseorang dituntut terlebih dahulu untuk memahami pengetahuan keuangan atau melek keuangan. Hal tersebut merupakan tuntutan terlebih di era globalisasi seperti saat ini. Seseorang harus bijak dan cerdas dalam melakukan pengelolaan keuangan. Keterlibatan emosi, sifat dan berbagai faktor yang melekat dalam diri setiap individu menjadi landasan dalam munculnya pengambilan keputusan dalam melakukan tindakan terhadap keuangan.

Menurut Chinen dan Endo menyatakan bahwa seseorang yang memiliki pengetahuan dan mampu membuat keputusan terhadap keuangan maka orang tersebut tidak akan memiliki permasalahan mengenai keuangan di masa

³⁸ Indopremier sekuritas, Teori Perilaku Keuangan, July 2012 www.investopedia.com, diakses pada 7

Februari 21.00

mendatang, atau setidaknya mampu meminimalisir resiko yang akan terjadi pada keuangan. Karena orang tersebut memiliki skala prioritas dalam menentukan kebijakan terhadap keuangannya. Ditunjukkan dengan aktifitas perencanaan, pengelolaan serta pengendalian keuangan yang baik³⁹.

Perilaku Keuangan yang baik ditunjukkan dengan melakukan aktifitas yang efektif. Seperti melakukan pencatatan keuangan, melakukan pantauan dokumentasi arus kas, memiliki perencanaan keuangan per periode, mengendalikan hutang seperti kartu kredit, menrencanakan simpanan, serta memenuhi kewajiban seperti membayar biaya beban listrik, PDAM dan lainnya.

Perilaku tersebut dapat digambarkan dalam pengambilan keputusan terhadap hal – hal penting yang berhubungan dengan pengembangan usaha. Termasuk pula dalam penerapan gaya hidup syariah sesuai dalam tuntunan Al- Quran. Menurut Dew dan Xiao *financial behavior* mencakup tiga dimensi keuangan antara lain⁴⁰ :

1. *Consumption*

³⁹ Arinta Dewi Putriana, Pengaruh Financial Literacy dan Financial Satisfication terhadap Financial Behavior pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Mercubuana Kampus 3 Yogyakarta, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2018, hal. 12-18

⁴⁰ *ibid*

Konsumsi merupakan kegiatan mengeluarkan barang dan jasa untuk mendapatkan suatu hal yang diinginkan. Bijak nya seseorang dalam berperilaku keuangan dapat dilihat dari hal ini. Apakah barang dan jasa yang di keluarkannya atau dikorbankan benar – benar dipergunakan untuk mendapatkan sesuatu yang bernilai lebih atau bahkan malah justru menjadi suatu yang mudarat Serta dalam ambang batas mana dia melakukan aktifitas ini karena jika berlebihan akan menjadikan suatu yang mubazir. Tentu saja hal ini tidak baik untuk dilakukan. Seperti yang disebutkan dalam hadist berikut :

فِي وَتَصَدَّقُوا كُلُوا وَسَلِّمُوا عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ قَلَّ قَلَّ جَدِّهِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ شُعَيْبِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ مَجْبِلَةَ وَلَا إِسْرَافٍ
غَيْرِ
(التَّسْنَائِي زَوَاه)

Artinya : “Dari Amr bin syuaib dari ayahnya dari kakeknya berkata, Rasul SAW bersabda:”makan dan minumlah, bersedekahlah serta berpakaianlah dengan tidak berlebihan dan tidak sombong.”(HR.Nasa’i).

Dalam hadist tersebut dapat dipahami bahwa perihal konsumsi harus bisa bijak baik dari apa yang masuk dan apa yang dikeluarkan. Dalam artian kita harus selektif pada hal yang dimakan atau yang akan digunakan. Anjuran untuk mengkonsumsi yang halal, bergizi atau yang baik, tidak haram atau mengandung riba. Serta bijak pula perihal apa yang dikeluarkan supaya tidak berlebihan, jangan sampai “besar pasak daripada tiang”⁴¹.

2. *Cash – flow management*

⁴¹ Rozalinda, Ekonomi Islam : Teori dan Aplikasinya pada Aktivitas Ekonomi, (Jakarta : PT Raja GrafindoPerkasa,2014) hal. 23

Arus kas juga merupakan indikator yang penting dalam perilaku keuangan. Melalui arus kas dapat dipantau apakah individu tersebut telah melaksanakan kewajiban dalam hal pembayaran, serta memantau untuk apa saja pengeluaran dilakukan. Arus kas juga dapat mengukur seseorang apakah sudah membayar tagihannya tepat waktu, mencatat transaksi serta membuat perencanaan anggaran untuk masa mendatang⁴².

Dalam dunia bisnis *cash-flow* memegang kunci utama dan sangat penting. Beberapa pembisnis sangat menjaga arus kas perusahaannya dibanding kemampuan bisnis yang menghasilkan produk untuk para konsumennya. Karena dengan arus kas yang baik mampu menjadi penolong saat situasi darurat. Manajemen arus kas tidak hanya sekedar arus masuk dan keluar namun ada beberapa komponen yang juga harus diperhitungkan.

Menurut Sugiono dan Untung manajemen kas yang efektif akan membantu perusahaan untuk menjaga kinerja keuangan sepanjang tahun. Anggaran kas merupakan pencatatan tentang posisi kas pada waktu tertentu yang memuat tentang penerimaan dan pengeluaran kas karena adanya rencana pembelian dan penjualan ataupun aktivitas lainnya. Arti pentingnya anggaran kas bagi perusahaan agar manajer keuangan dapat

⁴² Arinta Dewi Putriana, Pengaruh Financial Literacy dan Financial Satisfaction terhadap Financial Behavior pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Mercubuana Kampus 3 Yogyakarta, Universitas Mercu Buana Yogyakarta, 2018, hal. 12-18

mengetahui posisi keuangan pada waktu tertentu beserta sebab- sebab perubahan yang terjadi⁴³.

Melakukan analisis terhadap arus kas merupakan sesuatu yang harus dilakukan secara rutin atau terjadwal. Apakah selama berjalannya usaha terdapat kendala atau masalah yang segera diperbaiki atau tidak. Selain itu dengan arus kas pembisnis dapat melakukan prediksi keuangan selama beberapa waktu kedepan. Termasuk merencanakan setiap pengeluaran dan pemasukan serta mempertimbangkan tempat untuk berinvestasi yang sesuai⁴⁴.

3. *Saving and Investment*

Tabungan dan investasi merupakan hal yang harus dipersiapkan saat ini untuk dapat dimanfaatkan dimasa mendatang. Meskipun kemanfaatannya di masa mendatang namun dalam melakukan penyisihan uang tabungan dan investasi adalah di awal periode pemasukan keuangan. Karena jika hal itu dilakukan menunggu saat uang tersisa maka itu merupakan hal yang kurang tepat, karena sering kali kita tidak mampu kontrol dalam penggunaan keuangan. Sehingga hal yang tepat adalah

⁴³ Rury Dwi M, Analisis Laporan arus kas pada PT. Bumi Flora Medan, 2008, Skripsi Universitas Sumatra Utara, hal. 13-18

⁴⁴ Eko Priyo Utomo, Jadi Bos UKM Online : Panduan Berbisnis Via Internet, (Yogyakarta : Galang press, 2010) hal. 83

dengan menyisihkan terlebih dahulu pada pos keuangan bagian tabungan dan investasi.

Investasi berguna untuk menambah pendapatan dari *passive income* selain itu juga mampu memproteksi harta di masa medatang jika di investasikan di sektor yang tepat. Selain itu manfaat dari investasi juga lebih besar dari sekedar menabung karena dengan berinvestasi kita turut andil pula dalam membantu permodalan usaha sehingga uang menjadi lebih produktif. Dengan berinvestasi berarti kita mengorbankan konsumsi di masa ini untuk merasakan manfaat di masa mendatang. Keuntungan yang didapatkan dari investasi mampu kita kontrol sesuai apa yang kita inginkan dengan prinsip “*High Risk High Return*”. Sehingga dari hal tersebut yang perlu dimiliki adalah pemahaman yang baik mengenai pengetahuan keuangan serta pengetahuan tentang berinvestasi⁴⁵.

Selain itu faktor ini pula dipergunakan bagaimana sikap seseorang dalam memilih produk dan jasa keuangan syariah yang digunakan. Karena dengan menggunakan produk dan keuangan syariah mampu turut andil dalam peningkatan inklusi keuangan syariah. Hal tersebut merupakan tujuan dari adanya literasi keuangan syariah.

⁴⁵ Mardhiyah Hayati, Investasi Menurut Perspektif Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Raden Intan Lampung, Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam Vo. 1 Nomor 1, Mei 2016, hal. 66-78

Beberapa penilaian tersebut dijadikan sebagai tolak ukur dalam penelitian ini. Supaya mampu menganalisis dalam batasan apa pemahaman UMKM binaan Bank Indonesia Kantor Perwakilan Wilayah Jawa Timur memahami mengenai literasi keuangan syariah. Karena tentu saja setiap pelaku usaha UMKM binaan Bank Indonesia Kantor Perwakilan Wilayah Jawa Timur memiliki pemahaman mengenai literasi keuangan syariah yang berbeda – beda.

A. 2 Klasifikasi Literasi Keuangan

Otoritas Jasa Keuangan membagi tingkatan literasi keuangan di masyarakat menjadi empat yaitu ⁴⁶:

1. *Well Literate*, yaitu sangat memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan fitur yang ditawarkan, selain itu memiliki pemahaman pula terhadap manfaat dan resiko dari produk serta fitur keuangan tersebut serta memiliki keterampilan dalam penggunaannya. Berdasarkan data OJK masyarakat yang tergolong *well literate* sekitar 21,84%
2. *Sufficient literate*, yaitu cukup memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan fitur yang ditawarkan, selain itu memiliki pemahaman pula terhadap manfaat dan resiko dari produk serta fitur keuangan tersebut serta memiliki keterampilan dalam

⁴⁶ Tim Edukasi dan Pelayanan Konsumen OJK, “ Literasi Keuangan”, diakses dari <https://www.ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/Pages/Literasi-Keuangan.aspx> pada tanggal 5 Februari 2020 pukul 14:32

penggunaannya. Berdasarkan data OJK masyarakat yang tergolong *well literate* sekitar 75,69%

3. *Less Literate*, yaitu masyarakat yang hanya memiliki pengetahuan mengenai lembaga jasa keuangan, produk serta jasa yang ditawarkan (hanya sekedar tahu). Berdasarkan data OJK masyarakat yang tergolong *Less Literate* sekitar 2,06%
4. *Not Literate*, yaitu masyarakat yang tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan, termasuk pula produk dan jasa yang ditawarkan. Serta tidak memiliki keterampilan dalam penggunaannya. Berdasarkan data OJK masyarakat yang tergolong *Less Literate* sekitar 0,41%

Dalam contoh kajian literasi keuangan syariah terhadap UMKM binaan Bank Indonesia Kantor Perwakilan Wilayah Jawa Timur, klasifikasi ini digunakan setelah memahami tingkat pemahaman *financial* dari masing – masing UMKM. Sehingga mampu menggolongkan sesuai dengan klasifikasi yang sesuai

A. 3 Tujuan Literasi Keuangan Syariah

Tujuan program pembangunan Literasi Keuangan syariah adalah untuk memperluas dan meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan peran serta masyarakat dalam penggunaan produk dan jasa keuangan syariah. Literasi Keuangan syariah diharapkan bukan hanya mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat, tetapi juga mengubah perilaku masyarakat dalam mengelola keuangan secara lebih baik, mampu dan cerdas memilih investasi yang halal

dan menguntungkan, mampu mencegah masyarakat mengikuti investasi bodong yang kerap muncul di tengah masyarakat.

Melalui *harakah* (gerakan) Literasi Keuangan syariah, diharapkan masyarakat dapat memperoleh pemahaman mengenai Lembaga Jasa Keuangan syariah serta produk dan jasa keuangan syariah, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan syariah, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan syariah. Selanjutnya *harakah al-wa'iyah lil muamalah al-maliyah* (Gerakan Literasi Keuangan Syariah) ini diharapkan mampu mendorong peningkatan pemanfaatan produk dan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat muslim pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Hal ini akan memotivasi industri sektor jasa keuangan syariah untuk meningkatkan edukasi dan proaktif mengembangkan produk jasa keuangan syariah sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang selalu berkembang.

Sebelum menjelaskan strategi pembangunan literasi keuangan syariah, ada baiknya dipaparkan terlebih dahulu pengertian, tujuan, manfaat literasi keuangan, termasuk visi dan misi gerakan literasi keuangan nasional yang dilakukan Otoritas Jasa Keuangan. Tujuan gerakan literasi keuangan juga berlaku dalam peningkatan literasi keuangan syariah. Dengan target capaian visi yang sama yaitu untuk meningkatkan jumlah masyarakat *well literate* yang sebelumnya *less literate* atau *non literate* terhadap jasa lembaga keuangan syariah. Dengan *maqashid* yaitu supaya konsumen atau masyarakat lebih

memahami produk dan lembaga jasa keuangan syariah. Serta mampu mengetahui manfaat dan resiko dan masing – masing produk keuangan syariah yang ditawarkan. Dan yang pasti mampu menyesuaikan dengan kebutuhan dalam meningkatkan kesejahteraan hidup.

Peningkatan pemahaman mengenai gerakan literasi keuangan syariah atau dinamakan *harakah al-wa'iyah lil muamalah al-maliyah* diharapkan mampu mendorong penggunaan produk dan jasa keuangan syariah di masyarakat. Sehingga memotivasi industri jasa keuangan syariah untuk terus melakukan edukasi kepada masyarakat. Dengan memberikan pengertian, manfaat dan tujuan dari diterbitkannya produk dan jasa keuangan syariah. Sehingga harapan kedepannya produk dan jasa keuangan syariah mampu meningkatkan inklusi keuangan syariah⁴⁷.

Literasi keuangan sendiri adalah terjemahan dari *financial literacy* yang artinya melek keuangan. Menurut buku podoman Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia yang dimaksud dengan literasi keuangan adalah rangkaian proses atau aktivitas untuk meningkatkan pengetahuan (knowledge), Keyakinan (Confidence) dan Keterampilan (Skill) konsumen dan masyarakat luas sehingga mereka mampu mengelola keuangan yang lebih baik. Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsumen produk dan jasa keuangan

⁴⁷ Intan Nabila, Analisis Perbandingan Pendapatan Sebelum dan Setelah Penerbitan Obligasi Syariah (Sukuk) (Studi Pada Bank Muamalat Indonesia, Tbk Tahun 2000 - 2005), IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2015, hal. 29 -45

maupun masyarakat luas diharapkan tidak hanya mengetahui dan memahami lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, melainkan juga dapat mengubah atau memperbaiki perilaku masyarakat dalam pengelolaan keuangan sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan mereka⁴⁸.

Dalam konteks pembangunan literasi keuangan syariah dapat diartikan bahwa konsumen produk dan jasa keuangan syariah maupun masyarakat luas diharapkan tidak hanya mengetahui dan memahami lembaga jasa keuangan syariah serta produk dan jasa keuangan syariah, melainkan juga dapat mengubah atau memperbaiki perilaku masyarakat dalam pengelolaan keuangan secara syariah sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan mereka.

B. Pemberdayaan ekonomi terhadap UMKM

1. Pengertian

Definisi UMKM berdasarkan Undang – Undang nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah adalah sebagai berikut⁴⁹ :

1. Usaha Mikro merupakan usaha produktif yang dimiliki orang perorangan atau badan usaha yang memenuhi kriteria dan persyaratan mengenai pendirian Usaha Mikro, Kecil dan Menengah yang diatur dalam undang – undang ini

⁴⁸ ibid

⁴⁹ Undang – undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah www.bi.go.id, diakses pada 8 Februari 2020 pukul 13.00

2. Usaha dalam skala kecil adalah usaha ekonomi yang produktif yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha, namun bukan merupakan anak perusahaan atau dibawah kepemilikan perusahaan besar baik secara langsung ataupun tidak langsung, dan tetap memenuhi kriteria dan persyaratan dari pendirian usaha mikro kecil dan menengah yang diatur dalam undang – undang ini.
3. Usaha dalam skala kecil adalah usaha ekonomi yang produktif yang dilakukan oleh perorangan atau badan usaha, namun bukan merupakan anak perusahaan atau dibawah kepemilikan perusahaan besar baik secara langsung ataupun tidak langsung, dan tetap memenuhi kriteria dan persyaratan dari pendirian usaha mikro kecil dan menengah yang diatur dalam undang – undang ini serta memiliki jumlah kekayaan hasil dari penjualan sebagaimana diatur dalam undang – undan ini .

Berdasarkan Undang – Undang Nomor 20 tahun 2008 pasal 6⁵⁰

➤ Kriteria usaha mikro yaitu :

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah)

➤ Kriteria usaha kecil yaitu :

⁵⁰ ibid

1. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 50.000.000 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 500.000.000 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
 2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 2.500.000.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah)
- Kriteria usaha menengah yaitu :
1. Memiliki kekayaan bersih lebih dari rp 500.000.000 (Lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000 (Sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha
 2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp 2.500.000 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp 50.000.000.000 (Lima puluh milyar rupiah).

Selain dari skala keuangan beberapa instansi menggunakan jumlah pekerja sebagai tolak ukur untuk membandingkan skala mikro, kecil dan menengah. Menurut Badan Pusat Statistika (BPS) melakukan penggolongan jumlah pekerja, jika jumlah pekerja tetap berjumlah 4 orang maka digolongkan menjadi usaha mikro, jika jumlah pekerja antara 5 sampai 19 orang maka digolongkan menjadi usaha kecil, dan jika jumlah pekerja antara 20 sampai 99 orang maka akan

untuk menanggulangi kemiskinan. **Ketiga**, isu UMKM merupakan isu global bukan nasional dan juga bukan lokal.

Sedangkan menurut pendapat Rifai tiga aspek yang ditinjau dari UMKM adalah **pertama**, memiliki sejumlah unit usaha yang mampu menyerap tenaga kerja serta mampu memberikan sumbangan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). **Kedua**, Kuat terhadap krisis ekonomi karena memiliki fleksibilitas terhadap bahan baku, produk, mesin dan juga tenaga kerja. **Ketiga**, Sumber konsumsi murah bagi konsumen. **Keempat**, Sumber penghasilan bagi keluarga. **Kelima**, UMKM menjadi suatu solusi bagi perkembangan ekonomi suatu negara khususnya mengenai ketimpangan ekonomi antara desa dan kota di negara berkembang⁵².

Seiring berkembangnya UMKM hal ini tentu saja membawa keuntungan bagi perkembangan ekonomi. Oleh karenanya beberapa pihak terkait berusaha untuk terus mendukung potensi ini supaya lebih berkembang. Beberapa hal dilakukan seperti memberikan pembinaan salah satunya mengenai pemasaran produk. Hal ini dilakukan supaya UMKM mampu bersaing di era dagang yang semakin ketat. Pembinaan tersebut dilakukan dengan mendatangkan pengajar atau pembina yang sudah ahli di bidangnya.

Seperti halnya yang dilakukan oleh Dinas Koperasi dan Usaha Mikro yang mengadakan Bimtek (Bimbingan Teknis) bagi UMKM di Kota Malang yang

⁵² Ibid

diadakan di Hotel Grand Palace Malang mengenai pemasaran produk. Dengan mendatangkan pembimbing yaitu Dyah Rahmalita wirausahawan di bidang bisnis kaca. Harapan dengan diadakannya ini UMKM mampu bisa lebih berkembang dalam hal pemasaran produk baik di skala nasional maupun kancan internasional⁵³

Masih di wilayah Jawa Timur, pengembangan UMKM juga dilakukan di Kota Jombang. UMKM yang bergerak di bidang konveksi ini terdiri dari 5 usaha, 2 usaha kecil dan 3 usaha mikro. Permasalahan yang sedang dialami UMKM ini adalah perihal ijin usaha dan pemasaran yang masih terbatas. Dari hal tersebut UMKM diberikan pembinaan oleh sekelompok mahasiswa supaya bisa melakukan pemasaran lebih luas dan memiliki ijin usaha.

Pembinaan berupa pelatihan pemasaran secara online, membantu pembuatan logo perusahaan, serta arahan untuk membuat ijin usaha pada instansi terkait. Harapan kedepannya pembinaan tersebut bisa dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan sehingga mampu dirasakan kemanfaatannya. Selain itu juga dibutuhkan dukungan pemerintah Jombang dalam memfasilitasi pembinaan supaya berjalan lebih maksimal⁵⁴.

Selain itu Di Tahun 2020, pemerintah Provinsi Jawa Timur terus mengupayakan UMKM masuk pasar daring dengan memberikan fasilitas

⁵³ Bidang Informasi Publik, Malangkota.go.id, 14 Desember 2018, diakses pada 22 Februari 2020

⁵⁴ Deni Widyo Prasetyo, Pembinaan Usaha Kecil Mikro dan Menengah (UMKM) Konveksi Desa Karobelah Kecamatan Mojoagung Jombang, STIE PGRI Dewantara Jombang, Jurnal COMVICE Vol. 2 No.1 , April 2018, hal 9- 14

pengembangan berupa ukmpedia.online yang bisa dimanfaatkan UMKM. Meskipun saat ini belum semua UMKM terdaftar namun diupayakan untuk terus berkala mendaftarkan keanggotaannya.

Untuk saat ini UMKM yang mendominasi adalah bidang kuliner. UMKM tersebut terus didorong untuk memproduksi produk – produk unggulan. Terlebih harapan kedepannya UMKM mampu menembus pasar ekspor. Namun saat ini masih yang melakukan ekspor jumlahnya masih kecil karena masih terkendala pembiayaan. Oleh karena itu pemerintah memberikan dukungan berupa dana KUR (Kredit Usaha Rakyat)⁵⁵.

Oleh karena hal tersebut Bank Indonesia Kantor Perwakilan Wilayah Jawa Timur memiliki target supaya para UMKM mampu memenuhi persyaratan permodalan. Yaitu dengan mengajak beberapa lembaga keuangan syariah untuk turut serta dalam memberikan dukungan terhadap UMKM. Disamping itu pula Bank Indonesia Kantor Perwakilan Wilayah Jawa Timur memberikan pembekalan mengenai literasi keuangan syariah terhadap UMKM supaya menjadi UMKM yang *bankable*.

C. Peranan Bank Indonesia Kantor Perwakilan Wilayah Jawa Timur

Bank Indonesia memiliki fungsi dalam menjaga kestabilan moneter, salah satu cara untuk mewujudkan kestabilan tersebut adalah melalui peningkatan

⁵⁵ Wawancara dengan Bapak Bambang Wahyuono selaku Ketua Dewan Perwakilan Daerah

Himpunan Pengusaha Mikro, Kecil dan Menengah Indonesia (Hipmikimdo) Jawa Timur di Surabaya, Jawa Timur pada Senin 20 Januari 2020

inklusi keuangan syariah. Melalui terus didorongnya perkembangan keuangan syariah akan memberikan dampak pada kestabilan moneter, sistem pembayaran serta kesejahteraan masyarakat Sehingga pada 6 Juni 2017 Bank Indonesia telah mengeluarkan Cetak Biru (*blueprint*) Ekonomi dan Keuangan Syariah yaitu berupa kerangka pengembangan keuangan syariah⁵⁶.

Peranan pengembangan cetak biru tersebut dijadikan kerangka dasar pengembangan ekonomi dan keuangan syariah. Yang dilaksanakan dalam forum KNKS (Komite Nasional Keuangan Syariah) yang didalamnya terdapat pula beberapa instansi yang memiliki peranan dalam UMKM. Oleh karenanya UMKM dengan peningkatan literasi keuangan syariah memiliki kaitan erat dalam mewujudkan peningkatan literasi keuangan syariah.

Dalam cetak biru tersebut terdapat fondasi pengembangan yang terdiri dari tiga pilar utama dan pilar pendukung dalam meningkatkan literasi keuangan syariah. Pembangunan Fondasi Pengembangan telah dilaksanakan pada Tahap I yaitu pada rentang waktu 2012 sampai 2018. Penjelasan dari pilar – pilar tersebut sebagai berikut :

- 1) Pilar 1 memiliki implementasi *pilot project* yang terdiri dari : pemberdayaan ekonomi pesantren dan pemberdayaan UMKM dan koporasi

⁵⁶ Bank Indonesia, “Cetak Biru Pengembangan EKSyar”, <https://www.bi.go.id/id/ekonomi-dan-keuangan-syariah/Cetak-Biru/Contents/default.aspx>, diakses pada 29 Februari 2020 pukul 18:00

- 2) Pilar 2 memiliki implementasi *pilot project* yang terdiri dari : Model pembiayaan berbasis sukuk (*state, private*) , regulasi pasar keuangan syariah dan Manajemen likuiditas berbasis syariah
- 3) Pilar 3 memiliki implementasi *pilot project* yang terdiri dari : *policy research dan asesmen* (bulletin , LPS,dll) eksyar, program edukasi (akademik, vokasi dan profesi), program kampanye eksyar, Tingkat Literasi Ekonomi Syariah (yang saat ini masih pada tingkatan kurang dari 10 persen)
- 4) Tambahan implementasi pilar pendukung yang terdiri dari : Data dan informan sektor keuangan komersil dan sosial yang terintegrasi

Dalam hubungan nya antara peningkatan literasi keuangan syariah dengan UMKM terdapat pada pilar 2 dan 3.

Selain itu dalam melakukan perwujudan Cetak Biru Keuangan dan Ekonomi Syariah, Bank Indonesia mengadakan ISEF (Indonesia Sharia Economic Festival). Dalam acara ini Bank Indonesia mempertemukan UMKM dengan para *stakeholder* yang peduli dengan perkembangan literasi keuangan syariah. Sehingga diharapkan hal ini memberikan kesempatan UMKM untuk berinteraksi secara langsung dan berkonsultasi mengenai pembiayaan syariah untuk perkembangan usaha.

temuan lapangan mengenai pengetahuan UMKM binaan Bank Indonesia Kantor Perwakilan Wilayah Jawa Timur terhadap literasi keuangan syariah yang dinilai dari *Financial Knowledge, Financial Attitude , Financial Behavior*.

Bagian ketiga (C) Menjelaskan mengenai pemberdayaan UMKM yang telah didapatkan serta peranan Bank Indonesia Kantor Perwakilan Jawa Timur dalam memberdayakan itu.

A. Gambaran Umum UMKM binaan Bank Indonesia Kantor Perwakilan Jawa Timur

UMKM binaan Bank Indonesia Jawa Timur merupakan sekumpulan dari beberapa UMKM di Jawa Timur yang terpilih melalui beberapa seleksi. Program tersebut awal mula diadakan pada tahun 2014 yang diinisiasi oleh Bank Indonesia pusat. Kemudian memberikan kewenangan kepada setiap Kantor Perwakilan Wilayah dalam melakukan penyelesaian kepada UMKM yang sesuai kriteria yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Bank Indonesia memiliki beberapa pokok tujuan dibentuknya WUBI (Wirausaha Unggulan Bank Indonesia) yaitu : pertama, Untuk meningkatkan jumlah wirausaha di sektor agribisnis dan wirausaha berorientasi ekspor. Kedua, Mengurangi ketergantungan impor komoditas non migas (diutamakan komoditas pertanian). Ketiga, Meningkatkan akses keuangan melalui introduksi pembiayaan ekspor dan pembiayaan formal. Keempat, Meningkatkan kualitas produk melalui inovasi dan pengembangan produk. Dan yang Kelima, Meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

UMKM yang ingin menjadi bagian dari WUBI (Wirausaha Unggulan Bank Indonesia) tentu saja harus melalui beberapa tahapan seleksi. Hal ini dimaksudkan supaya Bank Indonesia mampu memberikan dukungan kepada UMKM secara tepat sasaran. Terlebih jumlah UMKM juga sangatlah banyak termasuk diwilayah Jawa Timur.

Sebelum melalui tahapan seleksi, UMKM yang ingin mendaftarkan diri menjadi bagian dari WUBI diminta untuk memenuhi beberapa persyaratan sebagai berikut :

- 1) Berdomisili di Jawa Timur
- 2) Diutamakan wirausaha yang bergerak di bidang sektor agribisnis dan/ atau berorientasi ekspor
- 3) Wirausaha agribisnis adalah wirausaha yang memberikan nilai tambah pada produk/komoditas pertanian baik di sektor hulu maupun hilir
 - a. Wirausaha berorientasi ekspor adalah : wirausaha yang sudah melakukan ekspor (langsung maupun tidak langsung), atau
 - b. Wirausaha yang memproduksi komoditas untuk diekspor (termasuk berpotensi ekspor), atau
 - c. Eksportir yang memberikan nilai tambah pada komoditas ekspor
- 4) Usaha yang akan dijalankan telah dikelola minimal selama 3 tahun
- 5) Diutamakan memiliki legalitas atau izin usaha/produk, minimal Surat Izin Perdagangan (SIUP) atau izin usaha sejenis seperti PIRT (Pangan Industri Rumah Tangga) untuk produsen makanan dalam kemasan

- 6) Menyampaikan rencana pengembangan usaha (*business plan*)
- 7) Membutuhkan pendampingan usaha
- 8) Berkomitmen mengikuti keseluruhan program
- 9) Diutamakan belum pernah menjadi pemenang di program wirausaha dari instansi lain dan belum menerima pembiayaan perbankan.

Setelah semua persyaratan terpenuhi, selanjutnya UMKM yang ingin menjadi WUBI melakukan beberapa tahap seleksi sebagai berikut :

- 1) Seleksi tahap I adalah seleksi administratif, yaitu dengan mengumpulkan sejumlah persyaratan yang telah disebutkan diatas
- 2) Seleksi tahap II yaitu wawancara dan survei, wawancara dan survei ini dilakukan untuk melakukan pengecekan kesesuaian data yang dikumpulkan oleh pendaftar.
- 3) Tahap selanjutnya adalah pendampingan, meskipun belum dilakukan pengesahan menjadi WUBI, Bank Indonesia tetap memberikan pendampingan kepada pendaftar hal ini dimaksudkan supaya siapapun yang mendaftarkan diri menjadi bagian dari WUBI mampu memiliki bekal untuk dikembangkan pada usaha UMKM yang dijalani.
- 4) Tahap berikutnya evaluasi dan *phasing out*. Baru pada tahap ini Bank Indonesia melakukan evaluasi dan penyisihan secara berkala pada UMKM pendaftar WUBI. Dalam proses penyeleksian ini Bank Indonesia Kantor Perwakilan Wilayah Jawa Timur bekerjasama dengan mahasiswa

Departemen Desain Produk ITS (Institut Teknologi Sepuluh November) untuk melakukan akurasi.

Sistem akurasi dilakukan untuk melakukan penilaian terhadap produk untuk bersaing dari sisi desain produk, kemasan, hingga brandingnya. Pada tahun 2018 tercatat terdapat 100 UMKM yang mengikuti program pengembangan UMKM yang diadakan oleh Bank Indonesia. Setelah dilakukan penyeleksian dengan sistem akurasi maka akan terpilih menjadi 25 UMKM yang ditetapkan menjadi WUBI

UMKM yang telah ditetapkan menjadi WUBI akan mendapatkan pendampingan dan pembekalan dari Bank Indonesia Kantor Perwakilan Wilayah Jawa Timur selama 2 tahun. Selain itu UMKM yang dianggap atau dinilai memiliki perkembangan yang baik selama proses dampingan akan mendapatkan penghargaan dari Bank Indonesia. Sedangkan UMKM yang belum terpilih menjadi WUBI akan tetap menjadi bagian dari UMKM Bank Indonesia dalam ikatan “kemitraan”

25 UMKM tersebut tersebar dari berbagai daerah di Jawa Timur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 5 obyek penelitian UMKM yang tersebar di beberapa daerah. Tidak semua UMKM dijadikan bagian dari penelitian dikarenakan beberapa faktor. Diantaranya : kesediaan informan untuk dijadikan obyek penelitian, respon dari informan serta efektifitas waktu dan biaya. 5 informan yang mewakili yaitu :

Tabel 3. 2 : Data obyek penelitian

No.	Nama UMKM	Produk	Asal
1.	UD. Rejeki	Jajan Cekeremes/ Jepit	Jombang
2.	Beadstown	Aksesoris perhiasan	Surabaya
3.	Amyrose	Kerajinan Tas dari Perca Kulit	Mojokerto
4.	Anies Craft	Kerajinan Sandal klompen	Sidoarjo
5.	Keripik “Ibu Sam”	Aneka Keripik	Kediri

Sumber : Wawancara dengan Informan

1. Jajan Cekeremes/ Jepit asal Kediri

Nama pemilik usaha ini adalah Bapak Sukamto. Bapak Sukamto bersama istrinya 10 tahun lalu memulai mencoba memproduksi jajanan khas Jombang yaitu. Jajan Cekeremes/ Jepit. Jajanan tersebut diproduksi di rumah usaha yang berada di Desa Balong besuk RT 02 RW 05 Diwek Jombang No Telp. 0812-5284-3150.

Jajanan tersebut diberi label produksi “UD. Rejeki”. Jajanan dari bahan ubi goreng ini sekarang sudah dipasarkan di beberapa daerah baik di Jombang maupun luar Jombang seperti Surabaya. Selain memproduksi jajan Cekeremes, UD.Rejeki juga Semiler dan Jepit Ketan Hitam. Dengan harga jual kisaran Rp. 12.000 hingga Rp. 13.000 rupiah. Saat ini UD.Rejeki mampu memproduksi

dengan kapasitas 2.500 unit per bulan⁵⁷. Dalam laporan keuangan saat ini UD.Rejeki telah mencapai omset sebesar Rp. 162.143.750 rupiah⁵⁸.

2. Aksesoris *Jewelry* asal Surabaya

Nama pemilik usaha ini adalah Ibu Rosita. Ibu Rosita mulai memproduksi Aksesoris perhiasan sejak 3 tahun lalu. Aksesoris perhiasan diproduksi di rumah usaha yang berada di Jl.Jazuli No.33 Surabaya No. Telp 0815-5341-6585 . Produk Aksesoris perhiasan ini di *branding* dengan label “Beadstown” .Aneka produk dari Beadstown terbuat dari kayu tembaga dengan motif ceria, penyelam, batu dan ada juga dari kalung tenun.

Aksesoris perhiasan ini sudah dipasarkan baik secara *online* maupun *offline*. Pemasaran *online* biasanya melalui akun instagram yang diberi nama @beadstowncraft dan facebook dengan nama “Rosita”. Sedangkan pemasaran *offline* dilakukan melalui pameran yang diikuti atau bisa juga dengan bekerjasama dengan beberapa gerai aksesoris. Untuk kisaran harga bermacam macam antara Rp.35.000 hingga ratusan ribu rupiah sesuai dengan bahan yang digunakan dan bentuk aksesorisnya. Selain itu juga penentuan harga didasarkan dari pangsa pasar yang dituju. Dalam laporan keuangan saat ini Beadstown telah mencapai omset sebesar Rp. 179.426.458,33 rupiah⁵⁹

3. Kerajinan Tas dari perca kulit asal Mojokerto

⁵⁷ Sukanto, *Wawancara*, Jombang, 30 November 2019

⁵⁸ Laporan keuangan UD.Rejeki, 30 November 2019

⁵⁹ Laporan keuangan Beadstown, 30 November 2019

Nama pemilik usaha ini adalah Ibu Fauziah Utami. Ibu Utami mulai memproduksi kerajinan tas dari perca kulit sejak 4 tahun lalu. Bahan perca kulit di dapatkan di daerah sekitar dimana memiliki produk usaha berbahan kulit. Kerajinan tas dari perca kulit diproduksi di rumah usaha yang berada di Jl. Sepak bola bb 26 Perumahan Japan Raya Sukodono Mojokerto No. Telp 081333103611. Produk kerajinan tas kulit ini di branding dengan label “AmyRose D’craft”.

Kerajinan tas dari perca kulit ini sudah dipasarkan baik secara *online* maupun *offline*. Untuk kisaran harga bermacam macam. Selain produksi tas ibu tami juga memproduksi aksesoris tas seperti gantungan kunci berbahan kulit dan juga dompet. Untuk pemasaran dilakukan secara *online* melalui akun instgram @tammy01_hit maupun *offline* dengan jumlah cabang 4 toko. Harga tas perca kulit ini dibanderol dengan harga kisara Rp. 50.000 hingga Rp. 400.000 rupiah. Untuk setiap bulannya AmyRose D’craft mampu memproduksi kurang lebih 100 unit per bulan⁶⁰. Dalam laporan keuangan saat ini AmyRose D’craft telah mencapai omset sebesar Rp. 21.000.000 rupiah⁶¹

4. Kerajinan Sandal kelompen asal Sidoarjo

Nama pemilik usaha ini adalah Ibu Tin Harnanik. Ibu Tin mulai membuat kerajinan sandal kelompen sejak 5 tahun lalu. Sebelumnya ibu Tin sudah

⁶⁰ Fauziah Utami, *Wawancara*, Mojokerto, 29 November 2019

⁶¹ Laporan keuangan AmyRose D’Craft, 30 November 2019

membuka usaha namun berupa produk aksesoris. Kerajinan sandal kelompok diproduksi di rumah usaha yang berada di Perum Citra Fajar Golf AT 3000/B 3063 Gebang Sidoarjo No. Telp. 0813-3097-0151. Produk kerajinan tas kulit ini di *branding* dengan label “Anies craft”.

Produk sandal kelompok tersebut pada bagian atasnya dihias dengan kombinas kain batik nusantara sehingga semakin mempercantik tampilannya. Anies Carft saat ini juga memproduksi tas wanita berbahan batik nusantara. Kerajinan sandal kelompok sudah dipasarkan secara *offline* di beberapa tempat seperti di hotel dan di pusat butik Sidoarjo. Untuk kisaran harga bermacam macam antara Rp.120.000 – Rp.150.000 tergantung ukuran dan model. Untuk setiap bulannya Anies craft mampu memproduksi kurang lebih 100 unit per bulan⁶². Dalam laporan keuangan saat ini AmyRose D’craft telah mencapai omset sebesar Rp 27.623.232 rupiah⁶³

5. Produk Aneka Keripik asal Kediri

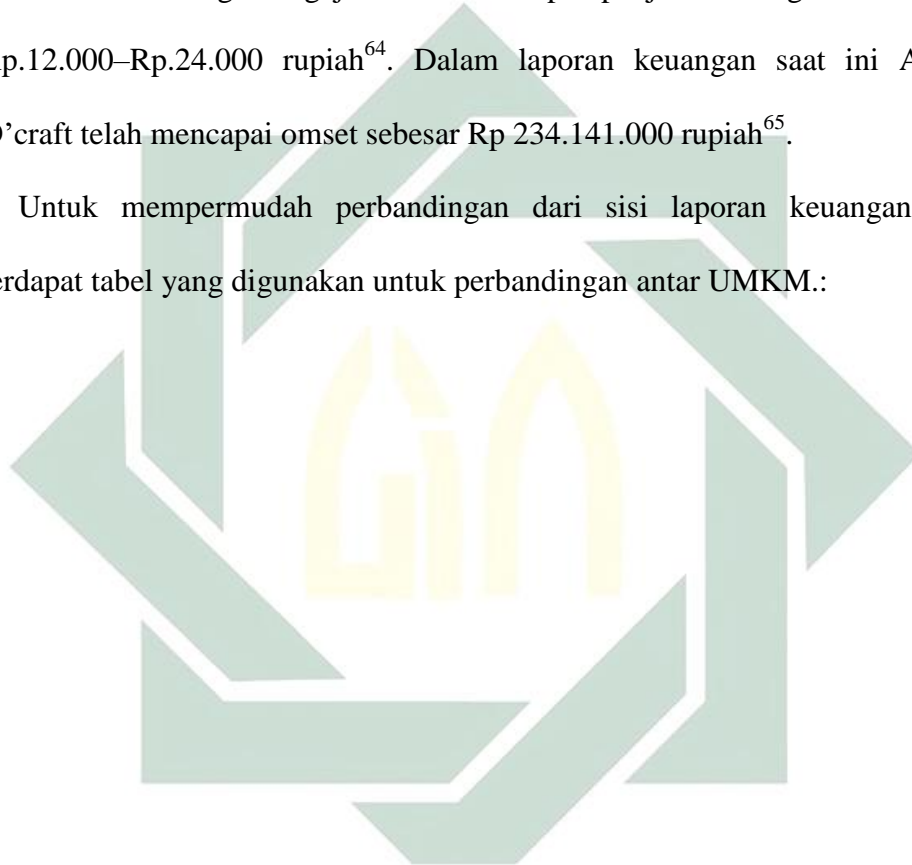
Nama pemilik usaha ini adalah bapak Abdul Ghofur. Bapak Ghofur bersama istrinya 7 tahun lalu bersama istrinya mulai mencoba memproduksi keripik yang bahan bakunya dari hasil petani sekitar. Produk keripik ini diproduksi di rumah usaha yang berada di Dusun Purut Desa Parang 08/04 Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri No Telp. 0852-3695-0795. Keripik ini

⁶² Tin Harnanik, *Wawancara*, Sidoarjo, 25 November 2019

⁶³ Laporan keuangan Anies Craft, 30 November 2019

di branding dengan nama Ibu Sam. Keripik ini sudah dipasarkan di beberapa daerah baik di Kediri maupun luar Kota seperti Surabaya. Dengan kisaran harga jual bervariasi tergantung jumlah dan tempat penjualan dengan kisaran harga Rp.12.000–Rp.24.000 rupiah⁶⁴. Dalam laporan keuangan saat ini AmyRose D'craft telah mencapai omset sebesar Rp 234.141.000 rupiah⁶⁵.

Untuk mempermudah perbandingan dari sisi laporan keuangan berikut terdapat tabel yang digunakan untuk perbandingan antar UMKM.:



⁶⁴ Abdul Ghofur, *Wawancara*, Kediri, 3 Desember 2019

⁶⁵ Laporan keuangan Keripik Ibu Sam, 30 November 2019

B. Pemahaman Literasi Keuangan Syariah UMKM Binaan Bank Indonesia Kantor

Perwakilan Wilayah Jawa Timur

Indikator dalam melakukan penilaian kajian literasi keuangan syariah adalah melalui *Financial Knowledge*, *Financial Attitude*, *Financial Behavior*. Berdasarkan temuan lapangan, UMKM memiliki pemahaman, perilaku serta sikap yang berbeda – beda mengenai literasi keuangan syariah. Berikut beberapa data yang diambil dari proses wawancara dengan informan mengenai literasi keuangan syariah :

1) Financial Knowledge

Ini merupakan salah satu faktor dasar dari literasi keuangan syariah, yaitu mengenai pengetahuan keuangan. Terdapat beberapa indikator yang bisa menjadi penilaian seseorang dikatakan memiliki pengetahuan keuangan dalam literasi keuangan syariah berdasarkan acuan yang tertulis dalam publikasi OJK. Peneliti menggunakan acuan ini karena lebih lengkap dan acuan diambil berdasarkan intisari dari beberapa teori yang ada. Acuan tersebut diantaranya : pertama, mengenai keuangan dan lembaga keuangan. Hal tersebut yang menjadi bahan pertanyaan wawancara kepada UMKM supaya mampu mengukur *Financial Knowledge* yang para informan miliki.

Berikut akan diuraikan satu per satu indikator pemahaman mengenai *Financial Knowledge* :

a. Keuangan

Berdasarkan temuan lapangan mengenai keuangan, informan 1 menyatakan bahwa telah memiliki pos keuangan dalam usahanya meskipun dengan sistem sederhana yaitu melalui pembukuan manual. Hal tersebut juga didukung dari program Bank Indonesia yaitu melalui pembukuan manual. Serta sudah memisahkan pula keuangan

pribadi dengan keuangan usaha. Bahkan meskipun bekerjasama dengan istri, Bapak Sukamto tidak mencampurkan pendapatan antara istrinya dengan pendapatannya pribadi. Karena Bapak Sukamto dengan istrinya memiliki porsi kerja yang berbeda, Istrinya bertugas sebagai produsen dan Bapak Sukamto sebagai pemasar produk. Dari pembagian tugas tersebut tentu saja menerima laba dari usaha yang berbeda pula meskipun usaha yang dijalankan sama.

Berdasarkan temuan lapangan untuk informan 2 perihal keuangan telah melakukan pembagian pos keuangan dan memisahkan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha. Hal tersebut juga didukung dari program Bank Indonesia. Dalam pencatatannya pula sudah mengalami perkembangan, jika dahulu menggunakan pencatatan manual namun untuk saat ini telah menggunakan aplikasi pencatatan SI-Apik (Sistem Informasi Aplikasi Pencatatan Informasi Keuangan) buatan Bank Indonesia khusus untuk UMKM.

Berdasarkan temuan lapangan untuk informan 3 perihal keuangan telah melakukan pembagian pos keuangan dan memisahkan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha. Hal tersebut juga didukung dari program Bank Indonesia. Dalam pencatatan keuangan informan 3 melakukannya secara manual pada buku dan juga sesekali mencoba memasukkan catatan keuangan pada SI-Apik. Namun intensitas pencatatannya tidak terlalu rutin.

Berdasarkan temuan lapangan untuk informan 4 perihal keuangan telah melakukan pembagian pos keuangan dan memisahkan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha. Hal tersebut juga didukung dari program Bank Indonesia. Dalam pencatatan keuangan informan 4 melakukannya secara manual pada buku. Dalam pencatatan

keuangan informan 4 melakukan pencatatan setiap hari setiap ada transaksi pengeluaran dan pemasukan terjadi maka langsung melakukan pencatatan.

Berdasarkan temuan lapangan untuk informan 5 perihal keuangan telah melakukan pembagian pos keuangan dan memisahkan antara keuangan pribadi dan keuangan usaha. Hal tersebut juga didukung dari program Bank Indonesia. Dalam pencatatan keuangan informan 5 Pada awalnya melakukan secara manual pada buku. Namun untuk saat ini sudah menggunakan SI- Apik meskipun ada beberapa menu pada SI-Apik yang belum lengkap seperti menu pada perhitungan utang

b. Lembaga Keuangan

Selanjutnya dalam aspek lembaga keuangan baik pelayanan maupun produk informan 1 hanya mengetahui dari sisi produk simpanan saja di perbankan konvensional dan juga syariah. Sedangkan untuk fasilitas permodalan, informan 1 tidak terlalu memahami karena selama ini modal usaha yang digunakan tidak pernah dari pinjaman perbankan atau lembaga keuangan syariah maupun konvensional. Beberapa tahun lalu pernah menggunakan fasilitas peminjaman tetapi bukan dari lembaga keuangan melainkan dari bantuan permodalan usaha dari dinas untuk UMKM. Untuk saat ini masih belum terpikirkan untuk menggunakan permodalan dari lembaga keuangan. Tetapi jika ada lebih berminat menggunakan permodalan dari bantuan dinas seperti dulu.

Perihal pemahaman produk dan layanan jasa lembaga keuangan syariah, informan 2 belum terlalu memahami hal tersebut. Karena selama ini masih menggunakan fasilitas dari lembaga keuangan konvensional saja berupa produk simpanan. Namun kedepannya informan 2 memiliki keinginan untuk mencoba produk simpanan dari lembaga

keuangan syariah. Sedangkan untuk permodalan informan 2 masih nyaman menggunakan modal keuangan pribadi. Karena merasa masih mumpun serta tidak ada kendala dalam permodalan

Selanjutnya dalam aspek lembaga keuangan baik pelayanan maupun produk informan 3 hanya mengetahui dari sisi produk simpanan saja di perbankan konvensional. Sedangkan untuk fasilitas permodalan, informan 3 tidak terlalu memahami karena selama ini modal usaha yang digunakan tidak pernah dari pinjaman perbankan atau lembaga keuangan syariah maupun konvensional. Karena merasa masih mumpun serta tidak ada kendala dalam permodalan.

Untuk informan 4 belum pernah memakai produk dari lembaga keuangan syariah. Namun informan 4 sudah menggunakan produk simpanan dari perbankan konvensional. Sedangkan untuk permodalan informan 4 tidak terlalu memahami permodalan dari perbankan syariah maupun konvensional. Karena saat ini hanya memahami permodalan dari *leasing*. Informan 4 mendapatkan permodalan dari *leasing* dalam menjalankan usaha. Namun merasakan permodalan dari *leasing* memiliki pengembalian yang cukup mahal dan tidak sesuai dengan pendapatan UMKM. Yaitu bunga yang ditetapkan pada *leasing* sekitar 2,5 persen dan terkadang pemasukan tidak stabil sehingga memberatkan dalam pembayaran.

Selanjutnya informan 5 belum pernah memakai produk dari lembaga keuangan syariah. Namun informan 5 sudah menggunakan produk simpanan dan pinjaman dari perbankan konvensional. Pinjaman tersebut dilakukan pada tahun 2014 silam dengan jangka waktu dua tahun sehingga saat ini sudah lunas. Kemudian membuka peminjaman

kembali khusus kemitraan usaha kepada perbankan yang sama dan bukan syariah. Karena merasa sudah cukup percaya dengan perbankan tersebut.

Dari semua pernyataan informan tersebut juga telah didukung kebenarannya dari bukti triangulasi sumber dan triangulasi peneliti. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan antara sumber yang didapatkan dengan sumber dari dokumen. Dari triangulasi sumber tersebut didapatkan keabsahan data yang sesuai. Yaitu antara pernyataan informan tentang kegiatan melakukan pencatatan pos keuangan dengan bukti dokumen yang ditemukan berupa laporan keuangan baik secara manual maupun menggunakan sistem.

Sedangkan triangulasi peneliti yaitu dengan membandingkan antar peneliti lainnya. Yang memang sedang melakukan penelitian dengan informan yang sama. Dan ternyata memang memiliki hasil yang sama.

2) *Financial Attitude*

Berdasarkan indikator yang dijadikan pedoman dalam menilai sikap keuangan yaitu terdiri dari *obsession, power, effort, Inadequacy, Retention, Security* serta faktor spiritual hal tersebut peneliti jadikan bahan wawancara untuk mendapatkan data dari informan.

Pada wawancara informan memiliki jawaban yang hampir sama yaitu akan digunakan untuk pengembangan usaha selanjutnya. Dalam hal ini memiliki artian bahwa indikator *obsession* menjadi motivasi yang sama bagi para pelaku usaha. Namun untuk beberapa informan juga menambahkan jika sesekali dengan jumlah khusus dan tidak berlebihan menggunakan uang usaha untuk membeli barang yang disukai. Atau dalam artian memiliki indikator pula pada *effort*.

Selain itu pada penerapan faktor spiritual terdapat alokasi dana sosial yang dapat mendukung dalam perkembangan ekonomi, berdasarkan wawancara sebagian besar informan sudah memiliki dana untuk kebutuhan sosial. Informan 1 biasanya menyisihkan pendapatan usaha untuk disumbangkan kepada keluarga terdekat yang membutuhkan. Pada saat wawancara informan juga menceritakan pernah menyisihkan dana untuk kebutuhan perlengkapan pendidikan anak kurang mampu. Dan tanpa diduga ternyata setelah kejadian tersebut usaha yang dijalankan menjadi semakin lancar.

Data temuan lapangan mengenai dana kebutuhan sosial juga dilakukan oleh informan 2. Informan menyisihkan 2,5 persen hasil usaha (laba) yang dipergunakan untuk dana kebutuhan sosial. Pada informan 3 juga melakukan hal yang sama yaitu dengan melakukan sedekah setiap jumat pada masjid dan karyawan. Hal tersebut juga dilakukan oleh informan 4 dengan menjadi donator di panti asuhan. Begitu juga dengan informan 5 yang menyisihkan pendapatan untuk dana sosial untuk membantu anak yatim setiap bulannya. Dengan nominal yang tidak bisa disebutkan.

Para informan melakukan hal tersebut karena percaya dengan membantu sesama akan mendapatkan balasan yang lebih dari Allah. Hal tersebut juga didukung dari beberapa cerita dari keluarga jika sebelumnya usaha yang dijalankan tidak terlalu pesat perkembangannya namun setelah mempraktekkan faktor spiritual ini perkembangan ekonomi semakin pesat dirasakan. Selain itu orang yang dibantu saat ini juga bisa lebih berkembang dan produktif.

3) *Financial Behavior*

Dalam teori perilaku keuangan terdapat empat hal yang menjadi ukuran perilaku keuangan seseorang dalam mempergunakan keuangannya. Empat hal tersebut yaitu :

faktor *consumption*, *cash flow management*, *saving and investment* serta faktor psikologi.

Dalam temuan lapangan informan 1 *consumption* dipergunakan untuk membeli bahan baku dan kebutuhan usaha. Untuk *cash-flow Management* informan 1 baru mulai mempelajari pengelolaan keuangan seperti pemahaman *prive* dan *fix cost*. Untuk kebutuhan *saving* dan *investment* informan sudah memiliki tabungan pada bank meskipun tabungan tersebut campuran dengan uang pribadi dan sifatnya tidak rutin karena uang yang ditabung dari sisa hasil usaha.

Dalam temuan lapangan informan 2 *consumption* dipergunakan untuk membeli bahan baku untuk kebutuhan usaha seperti bahan tembaga kayu atau bahan lainnya. Untuk *cash-flow Management* informan 2 baru mulai mempelajari pengelolaan keuangan seperti pemahaman *prive* dan *fix cost*. Untuk kebutuhan *saving* dan *investment* informan memiliki tabungan usaha.

Dalam temuan lapangan informan 3 *consumption* dipergunakan untuk membeli bahan baku untuk kebutuhan usaha seperti perca kulit atau bahan lainnya. Untuk *cash-flow Management* informan 3 memahami penggunaan laporan keuangan namun belum terlalu sering menggunakan keputusan berdasarkan laporan keuangan. Untuk kebutuhan *saving* dan *investment* informan tidak memiliki.

Dalam temuan lapangan informan 4 *consumption* dipergunakan untuk membeli bahan baku untuk kebutuhan usaha seperti rak atau bahan lainnya. Karena menurut informan 4 hal tersebut menghindari dari penggunaan uang yang tidak perlu. Untuk *cash-flow Management* informan 4 memahami penggunaan laporan keuangan namun belum terlalu sering menggunakan keputusan berdasarkan laporan keuangan. Untuk

kebutuhan *saving* dan *investment* informan 4 lebih menekankan berinvestasi pada perlengkapan karena menurut informan kebutuhan perlengkapan dari tahun ke tahun harganya naik (inflasi) sehingga lebih baik beli sekarang.

Dalam temuan lapangan informan 5 *consumption* dipergunakan untuk membeli bahan baku untuk kebutuhan usaha atau bahan lainnya serta disisihkan sebagian untuk pelunasan utang..Untuk *cash-flow Management* informan 5 memahami penggunaan laporan keuangan dan berusaha untuk rutin menggunakannya termasuk dalam hal memantau utang usaha. Untuk kebutuhan *saving* dan *investment* informan 5 belum mampu melakukan ini secara rutin. Informan 5 mengakui jika manajemen keuangannya belum maksimal terlebih mengenai tabungan.

Kemudian mengenai faktor psikologi hal ini biasanya dipergunakan investor dalam memilih sikap keuangan terhadap investasi yang dimilikinya. Hal tersebut didasarkan pada laporan keuangan yang dimiliki.

Dalam temuan lapangan informan 1, Informan 2, Informan 3 , Informan, 4 dan Informan 5 biasanya mengambil keputusan atau membuat rencana anggaran belanja usaha dari faktor pengalaman saja. Seperti ketika menjawab pada pertanyaan wawancara bagaimana menentukan jumlah bahan baku setiap bulannya. Informan memberikan jawaban sebagai berikut :

“Biasanya dikira- kira saja, jika memang lagi musim nya pembeli banyak maka stok barang juga banyak, tapi kalau lagi sedikit pembeli ya nggak berani stok banyak”

Dari hal tersebut bisa diketahui bahwa saat ini faktor yang dijadikan patokan atau sikap dalam pengembangan usaha didasarkan dari pengalaman yang ada. Bukan dari analisis laporan keuangan yang dimiliki oleh UMKM.

No.	Informan	Financial Knowledge	Financial Attitude	Financial Behavior
				dalam penentuan keputusan usaha informan masih berdasarkan pengalaman saja.
3.	Amyrose	Sudah memiliki pengetahuan mengenai keuangan serta sudah mulai memiliki catatan pos keuangan masih menggunakan manual namun sesekali menggunakan aplikasi SI-Apik namun pencatatan keuangan dilakukan tidak terlalu rutin. Untuk lembaga keuangan hanya memahami produk simpanan konvensional. Namun produk pinjaman belum pernah menggunakan baik konvensional maupun syariah.	Obsession (Keuangan yang digunakan untuk pengembangan usaha) dan juga <i>Effort</i> (keuangan hasil usaha yang digunakan untuk mengahdiahi diri atas jerih payah bekerja). <i>power, Inadequacy, Retention, Security</i> Dalam faktor spiritual mempercayai bahwa dengan membantu orang lain dapat meningkatkan perkembangan ekonomi usaha	<u>consumption</u> dipergunakan untuk membeli bahan baku untuk kebutuhan usaha seperti perca kulit atau bahan lainnya. <u>cash-flow Management</u> memahami penggunaan laporan keuangan namun belum terlalu sering menggunakan keputusan berdasarkan laporan keuangan. <u>saving dan investment</u> tidak memiliki. Mengenai faktor psikologi keuangan dalam penentuan keputusan usaha informan masih berdasarkan pengalaman saja.
4.	Anies Craft	Sudah memiliki pengetahuan mengenai keuangan serta sudah mulai memiliki catatan pos keuangan meskipun masih menggunakan manual. Untuk lembaga keuangan syariah kurang terlalu memahami karena hanya menggunakan memiliki produk simpanan dari perbankan konvensional. Namun untuk bantuan permodalan informan menggunakan fasilitas dari <i>leasing</i> dengan bunga yang dirasa teralu tinggi.	Obsession (Keuangan yang digunakan untuk pengembangan usaha) <i>power, effort, Inadequacy, Retention, Security</i> Dalam faktor spiritual mempercayai bahwa dengan membantu orang lain dapat meningkatkan perkembangan ekonomi usaha	<u>consumption</u> dipergunakan untuk membeli bahan baku untuk kebutuhan usaha seperti rak atau bahan lainnya. Karena hal tersebut menghindari dari penggunaan uang yang tidak perlu. . <u>cash-flow Management</u> memahami penggunaan laporan keuangan namun belum terlalu sering menggunakan keputusan berdasarkan laporan keuangan. <u>saving dan investment</u>

No.	Informan	Financial Knowledge	Financial Attitude	Financial Behavior
				<p>lebih menekankan berinvestasi pada perlengkapan karena menurut informan kebutuhan perlengkapan dari tahun ke tahun harganya naik (inflasi) sehingga lebih baik beli sekarang.</p> <p>Mengenai faktor psikologi keuangan dalam penentuan keputusan usaha informan masih berdasarkan pengalaman saja.</p>
5.	Keripik“Ibu Sam”	<p>Sudah mulai memiliki pengetahuan mengenai keuangan serta sudah memiliki catatan pos keuangan masih menggunakan manual namun sesekali menggunakan aplikasi SI-Apik .Untuk lembaga keuangan syariah kurang terlalu memahami karena informan hanya menggunakan fasilitas dari perbankan konvensional berupa simpanan dan pinjaman usaha.</p>	<p>Obsession (Keuangan yang digunakan untuk pengembangan usaha). <i>power, effort, Inadequacy, Retention, Security</i></p> <p>Dalam faktor spiritual mempercayai bahwa dengan membantu orang lain dapat meningkatkan perkembangan ekonomi usaha</p>	<p><u>consumption</u> dipergunakan untuk membeli bahan baku untuk kebutuhan usaha atau bahan lainnya serta disisihkan sebagian untuk pelunasan utang. Serta sebagian hasil usaha digunakan untuk dana sosial</p> <p><u>cash-flow Management</u> memahami penggunaan laporan keuangan dan berusaha untuk rutin menggunakannya termasuk dalam hal memantau utang usaha.</p> <p><u>saving dan investment</u> belum mampu melakukan ini secara rutin. Informan mengakui jika manajemen keuangannya belum maksimal terlebih mengenai tabungan.</p> <p><u>Mengenai faktor psikologi</u> keuangan dalam penentuan keputusan usaha informan masih berdasarkan pengalaman saja.</p>

C. Upaya Pemberdayaan UMKM binaan Bank Indonesia Kantor Perwakilan

Wilayah Jawa Timur

Pembinaan dilakukan oleh Bank Indonesia Kantor Perwakilan Wilayah Jawa Timur kepada UMKM binaanya dengan sistem *bootcamp*, *regularly coaching*, *monitoring* dan evaluasi

a. Sistem *Bootcamp*

Pendampingan sistem *Bootcamp* yaitu sistem yang dilakukan secara berkelompok dalam suatu tempat pelatihan untuk memaksimalkan ilmu yang didapatkan. Seperti yang telah dilakukan dalam beberapa kali. Sala satu contohnya ketika Bank Indonesia mengajak UMKM binaannya untuk lebih memahami sistem keuangan UMKM menggunakan aplikasi Si-Apik (Sistem Informasi Aplikasi Pencatatan Informasi Keuangan) buatan Bank Indonesia. Pelatihan dilakukan di Hotel Dialog Banyuwangi untuk memaksimalkan ilmu yang didapat.

Foto 3. 1 Kegiatan Bootcamp



Sumber : Bank Indonesia

Dari pihak Bank Indonesia mengtakan hal ini dilakukan untuk memaksimalkan waktu dan fokus. Karena dengan melalui sistem bootcamp peserta UMKM akan difasilitasi sehingga berada pada kondisi yang nyaman untuk belajar. Serta tidak terpikirkan hal – hal lainnya diluar materi pembekalan.

Disamping itu menurut UMKM hal ini juga menyenangkan karena fasilitas yang didapatkan sudah maksimal sehingga mempermudah pula dalam menerima materi yang didapatkan. Selainitu pengajar juga mumpuni dibidangnya.

b. Sistem *Regularly*

Sistem regular atau teratur diterapkan dalam pembinaan UMKM. Maksud dari teratur adalah ilmu yang disampaikan dilakukan secara bertahap. UMKM pilihan yang bina Bank Indonesia diberi kesempatan belajar dan pengembangan selama dua tahun. Dalam durasi dua tahun tersebut UMKM dibekali beberapa ilmu pengembangan secar bertahap dan teratur. Hal ini dimaksudkan supaya pembinaan berjalan secara sistematis.

Dari sisi UMKM mengatakan pula jika Bank Indonesia juga sudah menyusun materi dengan baik. Banyak sekali bekal ilmu yang diberikan dalam hal pengembangan usaha. Mulai dari saran produk, pemasaran, kesempatan pameran serta cara pengelolaan keunagan usaha.

c. Sistem *Coaching*

Untuk memaksimalkan pemahaman yang diberikan dan supaya sesuai harapan Bank Indonesia dalam melakukan pembinaan UMKM supaya mampu menjadi UMKM *Bankable* bahkan mampu menembus pasar ekspor. Bank Indonesia bekerjasama dengan beberapa praktisi yang handal dibidangnya untuk melakukan *coaching* atau pengajaran kepada peserta UMKM. Bapak Nasakti adalah salah satu praktisi dari Bank Indonesia. Beliau saat ini ditugaskan untuk melakukan pembinaan kepada UMKM binaan Bank Indonesia Kantor Wilayah Jawa Timur.

Dibeberapa kesempatan Bapak Nasakti memberikan pelatihan dan arahan kepada para UMKM binaan Bank Indonesia Kantor Perwakilan Wilayah Jawa Timur. Pengarahan tersebut salah satunya adalah dari sistem keuangan. Namun tidak hanya itu Bapak Nasakti juga memberikan arahan kepada UMKM mengenai pameran produk, bahan baku, *packaging*, serta keperluan lainnya yang digunakan untuk pengembangan UMKM. Hal ini menjadi bentuk keseriusan Bank Indonesia Kantor Perwakilan Wilayah Jawa Timur dalam mewujudkan perkembangan ekonomi UMKM supaya lebih unggul dan berdaya saing.

Pada saat saya mewawancarai pendapat Bapak Nasakti mengenai salah satu UMKM yang memiliki pergerakan *cash-flow management* yang lambat, Bapak Nasakti menjelaskan bahwa terkadang UMKM meskipun sudah diberi pembekalan tetapi penerimaannya ada yang berbeda – beda. Ada yang sekali

diberikan pembekalan langsung bisa menciptakan inovasi baru yang berdaya saing tetapi ada pula UMKM yang tidak merespon atau tidak membuat perubahan dari segi inovasi . Sehingga kurang mampu dalam bersaing di pasar dan menyebabkan *cash-flow management* lambat karena kurangnya pemasukan

Tidak hanya praktisi tetapi juga akademisi ikut andil pula dalam membantu pengembangan UMKM binaan Bank Indonesia. Salah satunya bekerjasama dengan mahasiswa desain produk ITS dalam membantu memperbaiki kemasan produk dari para pelaku UMKM binaan Bank Indonesia Kantor Perwakilan Wilayah Jawa Timur.

Selain dari pembekalan perbaikan kualitas produksi. UMKM juga dibekali kemampuan dalam pengolahan keuangan yaitu melalui program SI-Apik. Program pendampingan ini dilakukan berkolaborasi dengan beberapa Mahasiswa Akuntansi dan Ekonomi yang tergabung dalam GenBI (Generasi Baru Indonesia) komunitas mahasiswa penerima beasiswa Bank Indonesia.

Bank Indonesia Kantor Perwakilan Wilayah Jawa Timur mengharapkan dengan adanya pelatihan ini UMKM bisa lebih mampu dalam menentukan anggaran atau perkiraan pengeluaran produksi. Karena jika dilihat dari laporan keuangan, banyak UMKM yang tidak bisa memperkirakan *fix cost* sehingga laba yang didapatkan juga belum maksimal.

d. Sistem *Monitoring*

Setelah dilakukannya pembekalan tersebut, para pelaku UMKM di monitor atau ditinjau secara berkala. Hal ini dimaksudkan supaya ilmu yang sudah diberikan benar benar dipraktekan. Peninjauan ini dilakukan secara periodik seperti satu atau dua bulan sekali selama beberapa waktu.

Salah satu sistem *monitoring* yang peneliti laksanakan langsung adalah ketika melakukan pemantaun pendampingan UMKM mengenai penggunaan SI-Apik. Seperti telah tertulis sebelumnya, pendampingan ini dilakukan oleh mahasiswa program studi Ekonomi dan Akuntansi yang tergabung dalam GenBI. *Monitoring* pendampingan ini dilkakukan selama tiga bulan. Setiap mentor bertanggung jawab terhadap tiga UMKM. Upaya ini dimaksudkan supaya lebib efektif dan intensif dalam melakukan *monitoring*.

Setiap kali pendampingan mentor diberikan format serta silabus supaya maksimal dalam memonitoring dan memberikan arahan kepada UMKM. Tujuan dilakukan pendampingan selama tiga bulan adalah supaya UMKM mampu terbiasa dalam melakukan pencatatan keuangan. Serta supaya ilmu atau bimbingan yang diberikan selama *coaching* tidak terlupakan begitu saja.

Pelaku UMKM juga berpendapat dengan adanya *mentoring* yang dilakukan khususnya bersama mahasiswa yang tergabung dalam GenBI (Generasi Baru Indonesia) sangat membantu dalam hal pembukuan keuangan.

Karena selama ini UMKM hanya melakukan pembukuan sederhana dengan pos keuangan yang sederhana pula.

Berbagai masukan juga diberikan dari GenBI selaku akademisi yang paham mengenai keuangan kepada pelaku UMKM yang melakukan praktek secara langsung sehingga saling melengkapi satu sama lain. Hal ini bisa sangat membantu UMKM dalam belajar menyusun laporan keuangan begitu pula dalam hal memahami lembaga keuangan syariah beserta akad - akadnya.

e. Evaluasi

Pada proses peninjauan tersebut sekaligus pula dilakukan proses evaluasi. Apakah ilmu yang telah diberikan sudah mampu dipahami secara maksimal oleh UMKM. Bisa pula evaluasi pada sistem yang diujikan apakah sudah mampu memenuhi kebutuhan UMKM secara efektif dan optimal. Tujuannya adalah untuk terus memperbaiki sistem dan kinerja yang ada supaya tercapai sesuai misi yang diharapkan.

Selain sistem pendampingan, Bank Indonesia juga memberikan dukungan penuh pada perkembangan UMKM sekaligus perkembangan literasi keuangan syariah. Hal ini didukung dengan diadakannya ISEF (Indonesia Syariah Economics Fair) di beberapa kota setiap tahunnya. Dalam acara ini Bank Indonesia mempertemukan antara UMKM dengan perbankan syariah. Tidak hanya itu beberapa instansi seperti lembaga keuangan syariah non bank serta pondok pesantren turut diundang.

Hal tersebut dimaksudkan supaya mendapatkan titik temu serta diskusi yang intensif dalam peningkatan literasi keuangan syariah serta pemberdayaan ekonomi salah satunya UMKM binaan Bank Indonesia. Gelaran ISEF juga merupakan perwujudan nyata dari kerjasama Bank Indonesia dengan KNKS, Kementerian Koperasi dan UMKM, Otoritas Jasa Keuangan serta instansi – instansi yang berpengaruh lainnya yang tergabung dalam “Master Plan Cetak biru Ekonomi Syariah”.

Selain melalui sistem pembinaan, Bank Indonesia juga memberikan dukungan fasilitas kepada UMKM dalam hal pencatatan keuangan yaitu dengan sistem SI-Apik (Sistem Informasi dan Aplikasi Pencatatan Informasi Keuangan).

Foto 3.2 Output keuangan SI-Apik

Laporan Posisi Keuangan (NEKACA)	
Per 30 November 2019	
Keterangan	Rupiah
ASET	
Kas	Rp15,975,000.00
Tabungan	Rp21,000,000.00
Piutang Usaha	Rp5,375,000.00
Aset Tetap	Rp10,185,000.00
Aset Lain	Rp850,000.00
Akumulasi Penyusutan	Rp-278,541.67
Persediaan Bahan Material	Rp126,320,000.00
Jumlah aset	Rp179,426,458.33
KEWAJIBAN	
Utang Beban	Rp475,000.00
Jumlah kewajiban	Rp475,000.00
MODAL	
Modal	Rp168,380,000.00
Saldo Laba	Rp10,571,458.33

Foto 3.3 Tampilan Aplikasi SI-Apik



Sumber : Playstore

Sumber : informan

Aplikasi ini bertujuan supaya untuk memudahkan UMKM dalam melakukan pencatatan usaha yang lebih efisien dan aman. Selain itu Bank Indonesia juga telah memberikan dukungan permodalan UMKM melalui kerjasama berbagai pihak salah satunya perbankan syariah. Karena laporan keuangan sangat mendukung dalam hal permodalan dan juga berjalannya usaha

Seperti yang dikatakan oleh Bapak Nasakti selaku konsultan UMKM di Bank Indonesia Kantor Perwakilan Jawa Timur yang menyatakan bila sebenarnya UMKM bisa lebih mampu menghemat beban *fix cost* jika produksi dilakukan secara tepat dan memperhatikan laporan keuangan yang ada. Namun sayangnya hal tersebut belum dilaksanakan oleh sebagian besar UMKM binaan.

Seperti contohnya ketika ingin melakukan pengeluaran keuangan untuk membuat *packaging* produk. UMKM belum mampu membuat perhitungan yang pas atau dalam artian presentase *fix cost* yang digunakan terlalu tinggi sehingga mengakibatkan laba yang didapatkan tidak optimal.

Pertimbangan tersebut sebenarnya yang harus diperhatikan oleh para pelaku usaha dalam meningkatkan pendapatannya yang akan mempengaruhi perkembangan ekonomi usaha yang dijalankan.

Bank Indonesia juga memberikan dukungan langsung kepada UMKM untuk mempermudah hubungan dengan lembaga keuangan syariah sekaligus untuk meningkatkan literasi keuangan syariah dengan

BAB IV

ANALISIS DATA

Pelaku UMKM di Jawa Timur memiliki potensi yang sangat baik dalam peningkatan perekonomian Jawa Timur. Berbagai inovasi dilakukan dalam meningkatkan kualitas usaha dari UMKM. Namun berdasarkan informasi masih terdapat beberapa hal yang menyebabkan UMKM belum mampu meraih pangsa ekspor dan terkendala permodalan. Termasuk pernyataan pula dari Bank Indonesia selaku salah satu fasilitator dalam pengembangan UMKM di Jawa Timur yang terkumpul dalam komunitas bernama WUBI (Wirausaha Unggul Bank Indonesia).

Bank Indonesia menyatakan bahwa UMKM memiliki kekurangan dalam kemampuan pengelolaan keuangan. Sehingga masih banyak UMKM yang *Unbankable*. Sehingga Bank Indonesia memberikan beberapa pelatihan dalam upaya peningkatan kemampuan UMKM supaya menjadi *Bankable*. Serta berupaya mengedukasi supaya yang awalnya *less literate* menjadi *well literate*.

Hal tersebut memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian secara langsung mengenai kajian literasi keuangan syariah dalam upaya perkembangan ekonomi UMKM binaan Bank Indonesia. Literasi keuangan syariah dipilih untuk menjadi obyek kajian karena menurut Bank Indonesia serta beberapa praktisi menyatakan bahwa keuangan syariah mampu membantu meningkatkan perekonomian pada UMKM.

Peningkatan pemahaman mengenai gerakan literasi keuangan syariah diharapkan mampu mendorong penggunaan produk dan jasa keuangan syariah di

masyarakat. Sehingga memotivasi industri jasa keuangan syariah untuk terus melakukan edukasi kepada masyarakat. Dengan memberikan pengertian, manfaat dan tujuan dari diterbitkannya produk dan jasa keuangan syariah. Sehingga harapan kedepannya produk dan jasa keuangan syariah mampu meningkatkan inklusi keuangan syariah⁶⁶.

Dalam konteks pembangunan literasi keuangan syariah dapat diartikan bahwa konsumen produk dan jasa keuangan syariah maupun masyarakat luas diharapkan tidak hanya mengetahui dan memahami lembaga jasa keuangan syariah serta produk dan jasa keuangan syariah, melainkan juga dapat mengubah atau memperbaiki perilaku masyarakat dalam pengelolaan keuangan secara syariah sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan mereka. Hal tersebut juga menjadi tujuan dari Maaterplan Cetak Biru Ekonomi dan Keuangan Syariah⁶⁷.

Pada bab ini menjelaskan mengenai analisis dari data penelitian menggunakan tinjauan dari kajian literasi keuangan syariah yang diperoleh melalui wawancara dan observasi beserta arsip atau dokumen dari UMKM binaan Bank Indonesia Kantor Perwakilan Wilayah Jawa Timur serta Bank Indonesia Kantor

⁶⁶ Intan Nabila, Analisis Perbandingan Pendapatan Sebelum dan Setelah Penerbitan Obligasi Syariah (Sukuk) (Studi Pada Bank Muamalat Indonesia, Tbk Tahun 2000 - 2005), IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2015, hal. 29 -45

⁶⁷ Bank Indonesia, "Cetak Biru Pengembangan EKSyar", <https://www.bi.go.id/id/ekonomi-dan-keuangan-syariah/Cetak-Biru/Contents/default.aspx>, diakses pada 29 Februari 2020 pukul 18:00

Perwakilan Jawa Timur. Dua hal yang menjadi pembahasan yaitu yang pertama (A) mengenai analisis *financial knowledge*, *financial behavior* dan *financial attitude* pada pelaku usaha UMKM binaan Bank Indonesia Kantor Perwakilan Wilayah Jawa Timur. Dan yang kedua (B) upaya Bank Indonesia Kantor Perwakilan Jawa Timur dalam meningkatkan kemampuan UMKM binaannya dalam upaya pemberdayaan ekonomi.

A. Analisis *financial knowledge*, *financial behavior* dan *financial attitude* pada pelaku usaha UMKM binaan Bank Indonesia Kantor Perwakilan Wilayah Jawa Timur.

Berdasarkan penelitian di lapangan mengenai kajian literasi keuangan syariah terhadap UMKM dengan indikator penilaian meliputi *financial knowledge*, *financial behavior* dan *financial attitude*. Penulis mendapatkan beberapa temuan lapangan. Penelitian dilakukan dengan durasi waktu yang sama sekitar tiga bulan penelitian. Dengan jumlah durasi kunjungan yang sama pula. Kajian literasi keuangan syariah ini dimaksudkan sebagai salah satu langkah pemberdayaan ekonomi UMKM disamping dalam hal perbaikan kualitas produk dan pemasaran.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan pada 5 informan sejak Bulan November 2019 hingga 29 Februari 2020 Ditemukan beberapa analisis data sebagai berikut :

No.	Nama UMKM	<i>Financial Knowledge</i>	<i>Financial Attitude</i>	<i>Financial Behavior</i>
3	Amyrose	Sudah melakukan praktek pencatatan keuangan dan tidak memahami sama sekali mengenai lembaga keuangan syariah	Memiliki pemikiran yang bagus mengenai perkembangan usaha dan mendukung pula terhadap faktor spiritual sebagai bagian dan perkembangan ekonomi	Dalam hal pos keuangan cukup baik untuk faktor <i>consumption</i> tapi tidak terlalu baik dalam <i>cash flow management</i> dan <i>saving and investment</i> . Dalam faktor psikologi dan mental belum mampu mengambil keputusan secara mandiri berdasarkan laporan keuangan
4	Anies Craft	Sudah melakukan praktek pencatatan keuangan dan tidak memahami sama sekali mengenai lembaga keuangan syariah . Disamping itu sudah terlanjur menggunakan <i>leasing</i> merasa keberatan karena bunga yang sangat besar. Sehingga ingin mencoba mulai mempelajari lembaga keuangan syariah	Memiliki pemikiran yang bagus mengenai perkembangan usaha dan mendukung pula terhadap faktor spiritual sebagai bagian dan perkembangan ekonomi	Dalam hal pos keuangan cukup baik untuk faktor <i>consumption</i> tapi tidak terlalu baik dalam <i>cash flow management</i> dan <i>saving and investment</i> . Dalam faktor psikologi dan mental belum mampu mengambil keputusan secara mandiri berdasarkan laporan keuangan.

a. *financial knowledge*

Pada teori dalam buku acuan OJK disebutkan bahwa bahwa parameter literasi keuangan dinilai dari pemahaman mengenai keuangan serta lembaga keuangan yang menyebabkan individu bersedia mempelajari dan memahami mengenai literasi keuangan termasuk literasi keuangan syariah.

Dalam temuan lapangan didapatkan informasi bahwa seluruh informan sudah memiliki laporan keuangan yang digunakan untuk pencatatan usaha. Tercatat pada pos yang tepat supaya tetap menstabilkan laporan keuangan yang ada. Jika hal tersebut tidak dilakukan pencatatan maka dikhawatirkan terjadi hal yang tidak terkontrol dalam penggunaan keuangan usaha untuk kebutuhan pribadi. Hal ini sebenarnya sudah dianjurkan dalam ayat al Qur'an salah satunya surat Al- Baqarah ayat 282

وَلْيَكْتُبْ ۖ فَاكْتُبُوهُ مَسْمًى أَجَلٍ إِلَىٰ بَدَيْنٍ تَدَايِنْتُمْ إِذَا آمَنُوا الَّذِينَ أَيُّهَا يَا
وَلْيُمْلِلْ فَلْيَكْتُبْ ۚ اللَّهُ عِلْمُهُ كَمَا يَكْتُبُ أَنْ كَاتِبٌ يَأْبُ وَلَا ۚ بِالْعَدْلِ كَاتِبٌ بَيْنَكُمْ
الْحَقُّ عَلَيْهِ الَّذِي كَانَ فَإِنَّ ۚ شَدِيدًا مِنْهُ يَبْخَسُ وَلَا رَبُّهُ اللَّهُ وَلَيَتَّقِ الْحَقُّ عَلَيْهِ يَ الَّذِي
وَاسْتَشْهَدُوا ۚ بِالْعَدْلِ وَلِيُّهُ فَلْيُمْلِلْ هُوَ يُمْلِ أَنْ يَسْتَطْبِعَ لَا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ سَوِيهًا
مَنْ تَرْضَوْنَ مِمَّنْ وَأَمْرَ اتَّانِ فَرَجُلٌ رَجُلَيْنِ يَكُونَا لَمْ فَإِنَّ ۚ لَكُمْ رَجَا مِنْ شَهِيدَيْنِ
مَا إِذَا الشُّهَدَاءُ يَأْبُ وَلَا ۚ الْأُخْرَىٰ إِحْدَاهُمَا فَتَذَكَّرَ إِحْدَاهُمَا تَضَلَّ أَنْ الشُّهَدَاءُ
اللَّهُ عَدَدًا أَفْسَطَ ذَلِكَمْ ۚ أَجَلِهِ إِلَىٰ كَبِيرًا وَأُ صَغِيرًا تَكْتُبُوهُ أَنْ تَسْأَمُوا وَلَا ۚ دُعُوا
بَيْنَكُمْ تُدِيرُونَهَا حَاضِرَةً تَجَارَةً تَكُونُ أَنْ إِلَّا ۚ تَرْتَابُوا أَلَا وَأَدْنَىٰ لِلشَّهَادَةِ وَأَقْوَمُ
وَلَا كَاتِبٌ يُضَارُّ وَلَا ۚ تَبَايَعْتُمْ إِذَا وَأَنْشَهُدُوا ۚ تَكْتُبُوهُمَا أَلَا خِنَاحٌ عَلَيْكُمْ فَلَيْسَ
بِكُلِّ وَاللَّهُ ۚ اللَّهُ وَيُعَلِّمُكُمْ ۚ اللَّهُ وَاتَّقُوا ۚ بِكُمْ فَسَوْقٌ فَإِنَّهُ تَفَعَّلُوا وَإِنْ ۚ شَهِيدٌ
عَلَيْمٌ شَيْءٌ

Artinya : "Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikit pun daripadanya. Jika yang berutang itu orang yang kurang akalnya atau lemah (keadaannya),

atau tidak mampu mendiktekan sendiri, maka hendaklah walinya mendiktekannya dengan benar. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi laki-laki di antara kamu. Jika tidak ada (saksi) dua orang laki-laki, maka (boleh) seorang laki-laki dan dua orang perempuan di antara orang-orang yang kamu sukai dari para saksi (yang ada), agar jika yang seorang lupa, maka yang seorang lagi mengingatkannya. Dan janganlah saksi-saksi itu menolak apabila dipanggil. Dan janganlah kamu bosan menuliskannya, untuk batas waktunya baik (utang itu) kecil maupun besar. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah, lebih dapat menguatkan kesaksian, dan lebih mendekatkan kamu kepada ketidakraguan, kecuali jika hal itu merupakan perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu jika kamu tidak menuliskannya. Dan ambillah saksi apabila kamu berjual beli, dan janganlah penulis dipersulit dan begitu juga saksi. Jika kamu lakukan (yang demikian), maka sungguh, hal itu suatu kefasikan pada kamu. Dan bertakwalah kepada Allah, Allah memberikan pengajaran kepadamu, dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu⁶⁸. yaitu dimana semua transaksi apapun mewajibkan untuk melakukan pencatatan. Karena hal tersebut berhubungan dengan sirkulasi keuangan usaha

Hal tersebut jika di analisis membuktikan bahwa pemahaman masyarakat mengenai pentingnya pencatatan keuangan usaha sudah mulai dipahami oleh para pelaku usaha UMKM. Sebagian besar sudah mulai melakukan pencatatan keuangan baik secara manual maupun menggunakan sistem.

Namun untuk pemahaman mengenai lembaga keuangan syariah jumlahnya masih berbeda – beda. empat dari lima informan menjawab masih belum memiliki atau mengetahui mengenai lembaga keuangan syariah dan hanya satu dari lima informan yang pernah memakai produk simpanan dari perbankan syariah.

Sedangkan dalam hal pemahaman mengenai perbankan syariah atau lembaga keuangan syariah masih kurang. Karena mereka lebih nyaman dalam menggunakan sumber permodalan dari uang pribadi. Karena

⁶⁸ Al Quran dan Terjemahan Kementerian Agama <https://quran.kemenag.go.id> diakses pada 10

berdasarkan wawancara tiga dari lima informan, sampai saat ini belum terlalu bermasalah dalam hal permodalan.

Hal tersebut diketahui berdasarkan pada proses observasi dan wawancara informan yang mengungkapkan bahwa selama ini masih fokus pada produksi dan tidak terlalu bermasalah mengenai permodalan. Seperti yang dikatakan oleh Bapak Sukamto pemilik UD. Rejeki, Ibu Rosita pemilik Beadstown, Ibu Utami pemilik Amyrose bahwa selama berjalannya usaha mereka menggunakan permodalan sendiri dan selama itu pula mereka tidak mengalami hambatan.

Sedangkan dua dari lima informan memang mendapatkan pembiayaan permodalan dari lembaga keuangan namun bukan syariah. Yaitu Ibu Tin pemilik Aniescraft dan Bapak Ghofur pemilik keripik “Ibu Sam”. Ibu Tin tidak menggunakan pembiayaan dari lembaga keuangan syariah karena pada saat itu tidak mengetahui jika ada fasilitas pembiayaan di lembaga keuangan syariah. Sehingga Ibu Tin memilih untuk meminjam pada *leasing*. Yang pada akhirnya hal ini justru memberatkan karena bunga yang dibebankan terlalu besar tidak sesuai dengan pemasukan dari penghasilan UMKM.

Setelah melakukan beberapa wawancara sekaligus juga menceritakan tentang lembaga keuangan syariah. Ibu Tin memiliki keinginan untuk mempelajari lebih lanjut mengenai lembaga keuangan syariah. Karena menurut Ibu Tin selama bisa mendapatkan pembiayaan dengan bagi hasil yang lebih murah kenapa tidak untuk dicoba

Selanjutnya pada informan Bapak Ghofur juga tidak terlalu memahami mengenai pembiayaan pada lembaga keuangan syariah karena sudah lebih dahulu menggunakan pembiayaan pada bank konvensional yang sudah menjadi mitranya sejak lama dan biaya bunganya pun tidak terlalu besar. Setelah melakukan beberapa wawancara sekaligus juga menceritakan tentang lembaga keuangan syariah. Bapak Ghofur mulai memiliki keinginan lebih lanjut memahami mengenai lembaga keuangan syariah. Namun tidak terlalu tertarik pada fasilitas pembiayaannya melainkan pada fasilitas simpanan yang lebih murah dan bebas biaya admin bulanan.

Berdasarkan hal tersebut dapat dianalisis jika salah satu faktor pemicu pelaku usaha UMKM tidak mempersiapkan diri menjadi *bankable* karena merasa tidak terlalu membutuhkan fasilitas tersebut. Sehingga minat dalam mempelajari pemahaman mengenai lembaga keuangan tidak terlalu diutamakan. Padahal jika dilihat dari sisi manfaat, mempelajari mengenai lembaga keuangan tidak hanya berhubungan dengan pinjaman modal saja.

Selain itu ada hal tersebut bisa dianalisis pula bahwa faktor kepercayaan yang sudah tertanam sejak lama menjadi salah satu faktor kemauan UMKM dalam mempelajari dan mengetahui lebih lanjut mengenai lembaga keuangan syariah.

Berdasarkan hasil keseluruhan analisis *financial knowledge* ditemukan beberapa analisis sebagai berikut : Penelitian Herdjiono dan Damanik yang menyatakan jika pengetahuan keuangan seseorang itu sangat berpengaruh

pada perilaku rutin yang akan mereka lakukan pada keuangan dan tersebut akan mempengaruhi sikap seseorang dalam mempergunakan keuangan merupakan hal yang benar adanya⁶⁹.

Hal tersebut terbukti dari data dan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian yang menemukan fakta bahwa UMKM masih minim dalam pemahaman lembaga keuangan karena menganggap tidak terlalu membutuhkan fasilitas pembiayaan dari perbankan syariah karena lebih memilih menggunakan modal sendiri adapula yang lebih memilih untuk menggunakan fasilitas pembiayaan yang telah bermitra dengan UMKM tersebut. Namun UMKM tetap mau mencoba untuk mempelajari mengenai lembaga keuangan syariah.

Selain itu terdapat pula UMKM yang ingin mempelajari lembaga keuangan syariah karena faktor kebutuhan pembiayaan usaha. Dimana sebelumnya informan tidak mengetahui mengenai lembaga keuangan syariah sehingga memilih pembiayaan usaha melalui *leasing*. Dan ternyata hal tersebut malah justru memberatkan dalam pengembalian modal dengan bunga yang besar.

⁶⁹ Herdjiono & Damanik 2016, Pengaruh Financial Attitude, Financial Knowledge, Parental Income Terhadap Financial Management Behavior, Universitas Musamus. Diakses 24 februari 2020, dari e-journal.unair.ac.id, hal 5-9

Perihal pencatatan keuangan, UMKM sudah mulai rutin melakukan pencatatan Keuangan hal ini sesuai dengan tuntunan dalam Al- Quran surat Al- Baqarah ayat 282 yaitu dimana semua transaksi apapun mewajibkan untuk melakukan pencatatan. Karena hal tersebut berhubungan dengan sirkulasi keuangan usaha.

b. *Financial Attitude*

Dalam teori mengenai financial attitude tertulis hal – hal yang menjadi motivasi UMKM dalam mempergunakan keuangannya yaitu *obsession, power, effort, Inadequacy, Retention, Security*. Berdasarkan hasil wawancara sejumlah informan memiliki motivasi dalam penggunaan keuangan usaha untuk *obsession* dan *effort*. Artinya terdapat uang yang digunakan jangka panjang dan sesekali dalam jumlah tertentu dipergunakan untuk menghadiahi diri dari hasil jerih payah bekerja. Keputusan tersebut dinilai cukup baik karena dapat meningkatkan skala usaha yang lebih besar lagi dari keuangan usaha yang dikelola. Namun dengan catatan penggunaan keuangan untuk diri pribadi harus tetap dilakukan pencatatan.

Berdasarkan wawancara semua informan tidak memilih *power, Inadequacy, Retention, Security* karena dianggap memang kurang produktif terhadap berjalannya usaha. Hal ini merupakan suatu pemikiran yang bagus. Dalam tuntunan syariah juga diajarkan untuk terus produktif terutama dalam hal berdagang. Hal ini berhubungan pula pada spiritual

Berbicara mengenai faktor spiritual yang baik. Hal tersebut sebenarnya sesuai dengan teori dari rekomendasi penelitian Sanrego yang menyarankan pendekatan holistik dimana intermediasi spiritual dilaksanakan bersamaan dengan intermediasi finansial dan sosial⁷⁰. Sehingga tidak hanya mengenai pemahaman keuntungan finansial semata tetapi juga melalui faktor pemicu spiritual.

Dalam temuan lapangan ternyata para informan sudah peduli akan hal ini. Hal tersebut dibuktikan dari kepercayaan mereka untuk menyisihkan dana sosial dalam membantu sesama. Karena faktor spiritual secara tidak langsung menjadi salah satu faktor dalam pemberdayaan ekonomi.

C. Financial behavior

Dalam aspek ini yang menjadikan fokus adalah pada *consumption, cash-flow Management* dan *Saving and Investment* serta teori psikologi, Dalam temuan lapangan mengenai faktor psikologi didapatkan informasi mengenai berbagai perilaku yang dimiliki oleh informan mengenai perilaku keuangan berdasarkan tuntunan syariah.

Dalam hal *financial behavior* pelaku usaha UMKM rata-rata sudah memiliki gaya hidup konsumsi yang bagus yaitu menggunakan keuangan usaha untuk kebutuhan pengembangan usaha. Selain itu keuangan usaha

⁷⁰ Arry, Penerapan Grand, Middle dan Applied Theory,thesis Fakultas Hukum Universitas Padjajaran, 2017, hal. 20 - 25

juga digunakan untuk kebutuhan dana sosial dan mereka berpendapat hal tersebut merupakan faktor pendukung dalam pemberdayaan ekonomi usaha.

Namun untuk hal *cash flow management* belum terlalu baik karena masih banyak yang memasuki proses belajar. Hal tersebut sebenarnya berhubungan dengan *financial attitude* dimana belum mampu menentukan keputusan berdasarkan laporan keuangan. Sedangkan untuk keperluan menabung dan investasi memiliki jawaban yang bervariasi. Namun pada intinya masih berusaha untuk menabung tetapi belum maksimal karena terdapat kebutuhan lain yang harus ditanggung. Hal ini sebenarnya juga berhubungan dengan perlakuan terhadap *cash flow management* berupa perencanaan keuangan.

Sehingga teori yang dikemukakan oleh Sugiono dan Untung merupakan hal yang benar⁷¹. Yakni jika perusahaan sudah mampu memahami mengenai *cash flow management* hal tersebut berpengaruh pula dalam membentuk keputusan keuangan termasuk anggaran dana untung keperluan usaha, investasi dan menabung begitu juga sebaliknya⁷².

Jika dianalisis pengambilan keputusan memang sangat dipengaruhi oleh faktor psikologi hal ini sangat berhubungan erat dengan mental setiap

⁷² Rury Dwi M, Analisis Laporan arus kas pada PT. Bumi Flora Medan, 2008, Skripsi Universitas Sumatra Utara, hal. 13-18

individu. Jika dibandingkan berdasarkan teori dan fakta lapangan yang ada. Informan masih belum terlalu kuat dalam psikologi pengambilan keputusan. Para pelaku usaha masih memiliki cara dalam pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman dan terkadang berdasarkan rekomendasi bukan berdasarkan pada laporan keuangan.

Hal tersebut bisa berdampak baik dan juga buruk. Dampak baiknya adalah pengalaman memang bisa jadi guru terbaik sehingga bisa digunakan dalam hal pengambilan keputusan usaha. Namun akan sulit jika diterapkan pada hal atau keputusan yang belum pernah dialami. Kemudian pengambilan keputusan berdasarkan pendapat orang lain juga ada baik dan buruknya. Akan baik jika memang pemberi saran adalah orang yang sudah ahli pada bidangnya maupun konsultan usaha namun akan tidak baik jika pemberi saran merupakan orang yang hanya sekedar memberi saran tanpa latar belakang yang mumpuni.

Dari analisis tersebut mampu ditarik kesimpulan yaitu meskipun sudah memiliki catatan keuangan UMKM masih belum bisa dalam hal penentuan keputusan melalui laporan keuangan tersebut. Hal ini berhubungan dengan *financial knowledge* dan *financial attitude*. Dimana keputusan masih sering diambil berdasarkan pengalaman atau saran dari sekitar bukan dari kondisi laporan keuangan. Termasuk juga dalam hal mengontrol *cash flow management* usaha. Hal tersebut juga berpengaruh pada keputusan menabung dan berinvestasi

Dalam melakukan konsumsi keuangan UMKM cukup baik karena mempergunakan keuangan untuk pengembangan usaha. Hal ini didasarkan pada *financial attitude* berupa *obsession* yang memiliki keinginan untuk terus melakukan pengembangan usaha. Selain itu dalam *financial attitude* juga ditemukan fakta jika faktor spiritual mampu meningkatkan perkembangan ekonomi usaha yang dijalankan.

B. Upaya Bank Indonesia Kantor Perwakilan Jawa Timur dalam Meningkatkan Kemampuan UMKM Binaannya supaya ekonomi berdaya

Dalam peningkatan kemampuan UMKM dalam memahami literasi keuangan syariah serta melakukan penerapan gaya hidup keuangan syariah. Bank Indonesia mendukung melalui berbagai program yang telah dirancang dengan baik. Hal tersebut merupakan perwujudan dari misi Cetak Biru Ekonomi dan Keuangan Syariah yang telah dirancang dengan bekerjasama berbagai pihak.

Program yang telah disusun yaitu yang pertama adalah pembuatan aplikasi keuangan kemudian melakukan kerjasama dengan berbagai pihak seperti perbankan syariah untuk mempermudah UMKM dalam melakukan akses permodalan. Serta melakukan pembinaan yang dilakukan dengan sistem *bootcamp*, *regularly coaching*, *monitoring* dan evaluasi.

Berbagai hal tersebut diupayakan guna menjawab tantangan perkembangan ekonomi di era saat ini dengan tantang yang sangat ketat. Sehingga UMKM tidak bisa hanya berfokus pada produk yang dipasarkannya saja tetapi juga dalam hal

melakukan perencanaan keuangan. Karena bisa jadi penghambat yang muncul dalam perkembangan usaha UMKM binaan Bank Indonesia Kantor Perwakilan Jawa Timur bukan datang dari kualitas produknya melainkan dari sistem pengaturan keuangan.

Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Bapak Nasakti selaku konsultan UMKM di Bank Indonesia Kantor Perwakilan Jawa Timur. Yang menyatakan bila UMKM binaan masih belum mampu mengambil tindakan yang efektif dan optimal mengenai beban usaha yang digunakan. Sehingga hal tersebut mempengaruhi pendapatan atau laba usaha.

Pernyataan tersebut sebenarnya juga sesuai dengan apa yang dikatakan oleh pihak UMKM dimana belum mampu mengambil keputusan berdasarkan laporan keuangan yang ada. Sebagian besar melakukan pengambilan keputusan berdasarkan pengalaman saja. Selain itu meskipun sebagian UMKM tidak memiliki minat untuk melakukan peminjaman di perbankan atau lembaga keuangan namun menjadi UMKM *bankable* adalah keharusan karena hal ini bisa membantu dalam hal pengambilan keputusan juga.

Dari sisi UMKM binaan Bank Indonesia Kantor Perwakilan Wilayah Jawa Timur juga menyatakan hal yang sama yaitu mengenai keuangan memang sedang dalam proses pembelajaran. Hal tersebut bisa terlihat dari analisis *financial knowledge*, *financial attitude* dengan *output financial behavior* yang telah dibahas pada sub bab (A).

Namun UMKM binaan Bank Indonesia Kantor Perwakilan Wilayah Jawa Timur juga menyatakan jika fasilitas yang diberikan oleh Bank Indonesia Kantor Perwakilan Wilayah Jawa Timur sudah baik. Oleh karenanya saat ini hal yang diperlukan hanya membutuhkan faktor pembiasaan dan perbaikan pola pikir. Dimana pola pikir bahwa menjadi *bankable* dan melakukan segala proses pemahaman mengenai literasi keuangan syariah tidak hanya sekedar faktor pembiayaan melainkan juga bagian pemberdayaan ekonomi.

Hal tersebut juga didukung dari antusiasme festival ISEF yang diadakan oleh Bank Indonesia setiap tahunnya sebagai bentuk perwujudan nyata pula terhadap terealisasinya *Masterplan* Cetak Biru Keuangan dan Ekonomi Syariah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam penelitian ini cukup menjawab hubungan antara analisis *financial knowledge, financial attitude* dan *financial behavior* dari UMKM binaan Bank Indonesia Kantor Perwakilan Jawa Timur atau yang dinamakan WUBI (Wirausaha Unggulan Bank Indonesia). Semua UMKM telah memiliki kepercayaan mengenai literasi keuangan syariah dalam hal gaya hidup. Hal ini ditinjau dari *financial attitude* dalam hal faktor spiritual yang telah diterapkan dan hal itu juga diterapkan pula dalam praktek *financial behavior* perihal *consumption* yang sesuai dalam tuntunan syariah

Tetapi dalam hal pengambilan keputusan UMKM masih belum maksimal dikarenakan beberapa faktor seperti masih mengikuti saran orang lain selain itu karena juga masih memakai takaran dengan faktor kebiasaan sehingga keputusan belum diambil berdasarkan laporan keuangan yang dimiliki

2. Dari segi pembinaan, Bank Indonesia Kantor Perwakilan Jawa Timur telah melakukan berbagai upaya untuk melakukan peningkatan terhadap pemberdayaan ekonomi melalui literasi keuangan syariah untuk UMKM. Baik melalui dukungan pelatihan maupun fasilitas yang diberikan maupun pelatihan melalui sistem *bootcamp, regularly coaching, monitoring* dan evaluasi. Namun memang UMKM masih belum optimal dalam

pemanfaatannya dikarenakan faktor yang mempengaruhinya tidak hanya terletak dari fasilitas tetapi juga motivasi dari masing – masing UMKM. Sehingga saat ini hal yang diperlukan adalah faktor pembiasaan dan perbaikan pola pikir. Sehingga pemberdayaan ekonomi tidak hanya mengenai hal perbaikan produk dan pemasaran saja tetapi juga dalam hal literasi keuangan khususnya literasi keuangan syariah.

B. Saran

Mengacu pada kesimpulan di atas, maka saran yang dapat diajukan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Akademisi

Secara Teoritis hal ini bisa dijadikan bahan bacaan ataupun sumber referensi bagi peneliti, pengajar maupun dosen dalam melakukan perencanaan kurikulum mengenai pemberdayaan ekonomi. Karena terdapat berbagai faktor yang bisa dipelajari salah satu hal yang terpenting adalah pemberdayaan ekonomi melalui literasi keuangan syariah.

2. Bagi para pelaku usaha UMKM

Meskipun UMKM memiliki skala usaha tidak sebesar perusahaan besar namun untuk tetap mampu bertahan ditengah persaingan pasar, ilmu tentang kajian literasi keuangan khususnya literasi keuangan syariah harus tetap dilaksanaka. Menjadi UMKM yang *bankable* dan mampu

